

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI KESENIAN
MAPPADENDANGDI KATTEONG KECAMATAN MATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG
(Perspektif budaya Islam)



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
TAHUN 2019

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI KESENIAN
MAPPADENDANG DI KATTEONG KECAMATANMATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG
(Perspektif budaya Islam)



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
TAHUN 2019

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI KESENIAN
MAPPADENDANG DI KATTEONG KECAMATANMATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG
(Perspektif budaya Islam)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : MUSTAKIM
Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang Di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam) .
NIM : 14.1400.007
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah No Sti.08/PP.00.9/2765/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum

Nip : 196412311992031045



(.....)

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum

Nip : 19620311 1987032002



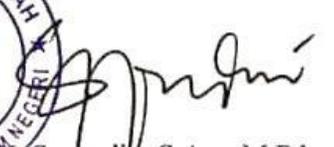
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. D. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001



SKRIPSI

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI KESENIAN
MAPPADENDANG DI KATTEONG KECAMATAN MATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG
(Perspektif Budaya Islam)**

Di susun dan diajukan oleh:

MUSTAKIM
14.1400.007

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 23 Januari 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum

NIP : 19620311 1987032002

PAREPARE

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang Di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam)

Nama Mahasiswa : MUSTAKIM

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1400.007

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab No Sti.08/PP.00.9/2765/2017

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A. Nurkidam, M.Hum (Ketua) ()

Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum (Sekretaris) ()

Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag. (Anggota) ()

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum (Anggota) ()

Mengetahui


Rektor IAIN Parepare
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغُورُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Rabbul Izzati atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang (Perspektif budaya Islam)”. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw., karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya dan tenaga. Tetapi komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat diminimalkan dan dengan ucapan Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama kepada orang tua penulis yang telah ikut membantu baik moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas segala jasa dan sumbangsih yang telah diberikan baik langsung ataupun tidak langsung karena tanpa mereka penulis tidak akan perna ada sampai detik ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Drs.A. Nurkidam, M.Hum dan Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra, Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Drs. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare
4. Musyarif, S.Ag. selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sejak semester satu sampai semester terakhir.
5. Guru-guru yang begitu berjasa dalam mengajar, membimbing, dan mendidik penulis selama menempuh yang namanya pendidikan.
6. Dosen pada program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulis skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

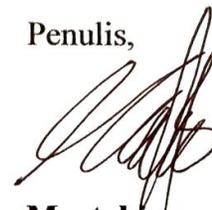
8. Kepala Camat mattiro some dan kepala desa beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Serjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Seluruh saudara, yang telah banyak membantu penulis baik moral maupun material selama penulis menjalani studi sejak SD sampai sekarang
10. Kepada sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikiran masing-masing dan terkhusus sahabat terdekat penulis yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam suku maupun duka selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis hanya berdoa, semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat pahaladisisi Allah swt. Dengan rendah hati penulis memohon maaf, sekaligus akan berusaha untuk memperbaiki jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan, baik secara substansi maupun secara metodologis.

Wassalam

Parepare, 23 Januari 2019

Penulis,



Mustakim

NIM. 14.1400.007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

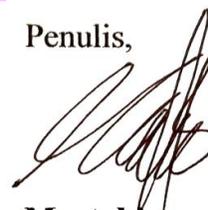
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mustakim
Nim 14.1400.007
Tempat/Tgl. Lahir Pinrang, 08 Oktober 1995
Fakultas Tarbiyah
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Alamat Kampung Baru Ongko'e
Judul Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian
Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe'
Kabupaten Pinrang (Perspektif budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2019

Penulis,



Mustakim

NIM. 14.1400.007

ABSTRAK

Mustakim Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang (Perspektif budaya Islam)
(di bimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. Hasnani Siri)

Penelitian ini berjudul Soliadaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam), mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, bagaimana sejarah tradisi kesenian mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe', bagaimana proses kegiatan dalam acara tradisi kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe', dan Bagaimana solidaritas yang terjadi dalam tradisi kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe'

Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, sosiologi, sejarah dan fenomenologi, dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lahirnya dari tradisi *mappadendang* ini berawal dari dewi *sangiang sari* yang berubah menjadi tanaman padi dan awal mula dilakukannya tradisi ini di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe adalah di perkenalkan oleh seorang yang bernama Pallipa Pute'e yang mempunyai nama asli (Itola, wali pitue, Tau Salamae', Matinrona Massikkuna) dan kemudian tradisi ini masih eksis sampai dengan sekarang.

Bentuk solidaritas yang ditemukan ada dua yaitu yang pertama Kerjasama, dalam aktivitas tradisi *mappadendang* di Katteong bekerjasama dalam pelaksanaan ritual baik persiapan ritual dan pelaksanaan ritual sedangkan yang ke dua Gotong Royong, bentuk solidaritas gotong royong dapat terlihat dari ativitas tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi tapi menjalankan tradisi yang sama. *Mappadendang* ini juga memiliki makna yang cukup tinggi yakni memiliki nuansa ikhlas dengan diiringi niat yang tulus sehingga kegiatan ini memiliki nuansa keagamaan yang penuh dengan ibadah. Yang dimaksudkan dengan niat dalam konteks ini adalah adanya keinginan baik terhadap orang lain dan diri sendiri, besarnya rasa solidaritas yang tinggi terbagi dalam kehidupan manusia, kerjama dan gotong royong.

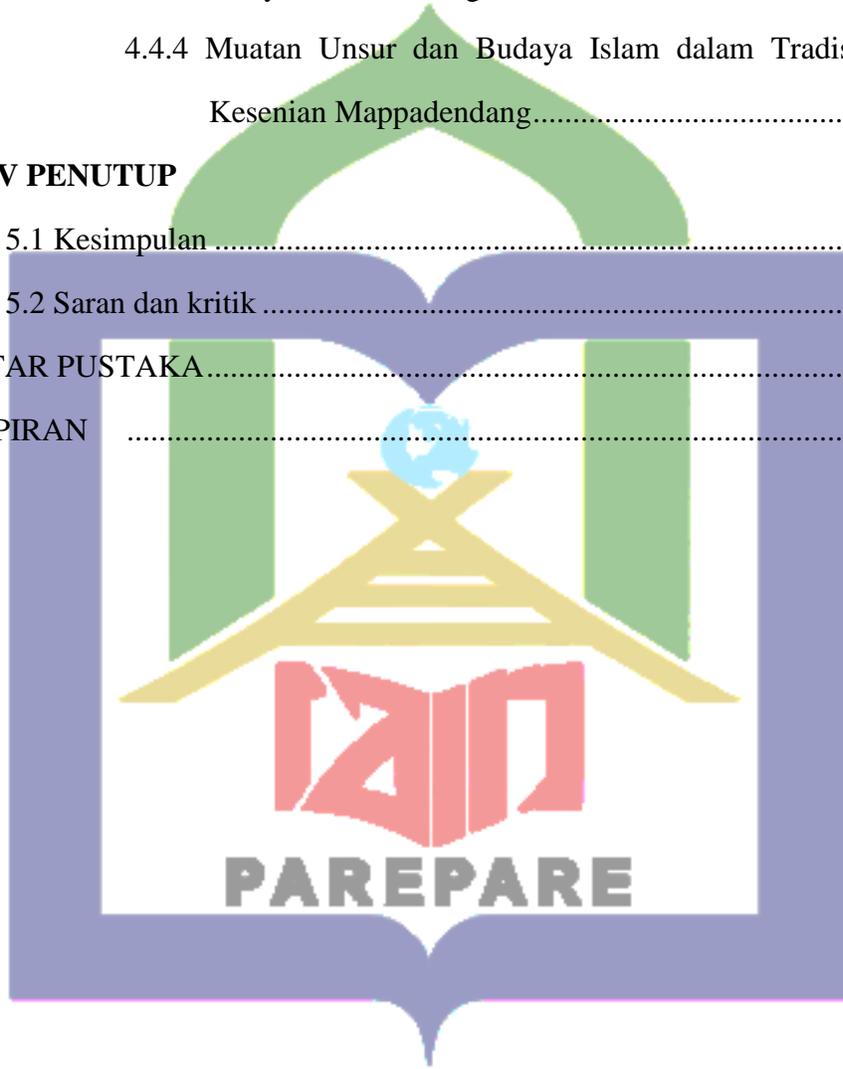
Kata Kunci : solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *Mappadendang*
(*perspektif budaya Islam*)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR INFORMAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan penelitian Terdahulu	13
2.2 Tinjauan Teoritis	14
2.2.1 Akulturasi.....	14
2.2.2 Teori upacara keagamaan	16
2.2.3 Difusi Budaya	17

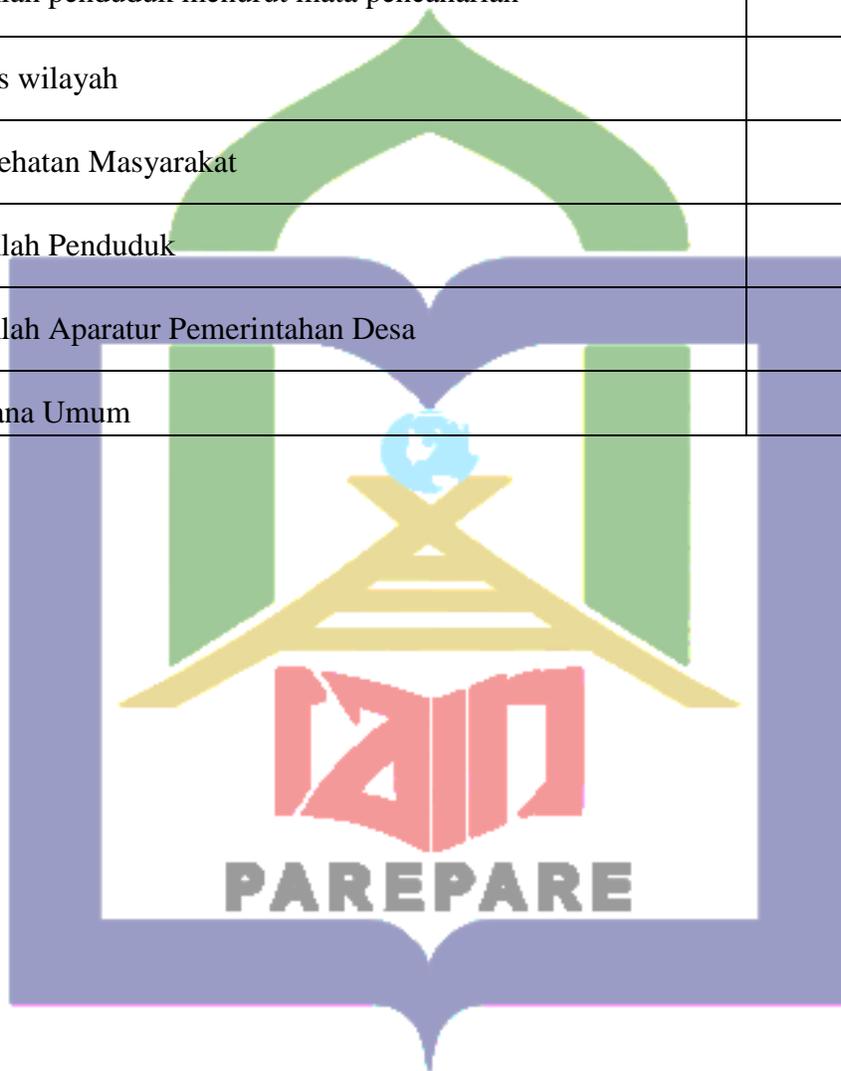
2.2.4 Teori Interaksi Simbolik	19
2.3 Tinjauan Konseptual	20
2.4 Bagan Karangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Pendekatan	36
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.4 Fokus Penelitian.....	38
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Instrumen Penelitian.....	41
3.8 Metode Validasi Data.....	42
3.9 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Masyarakat dan Lokasi Penelitian.....	48
4.2 Sejarah Tradisi Kesenian <i>Mappadandang</i> di Katteong.....	58
4.3 Kegiatan Dalam Acara Tradisi Kesenian <i>Mappadandang</i> di Katteong.....	64
4.4 Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Kesenian <i>Mappadandang</i> di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe'Kabupaten Pinrang.....	70
4.4.1 Bentuk Solidaritas Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian <i>Mappadandang</i>	70

4.4.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Kesenian	
<i>Mappadendang</i>	74
4.4.3 Pengaruh Tradisi Mappadendang dalam Kehidupan	
Masyarakat Katteong.....	77
4.4.4 Muatan Unsur dan Budaya Islam dalam Tradisi	
Kesenian Mappadendang.....	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran dan kritik	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	48
Luas wilayah	50
Kesehatan Masyarakat	50
Jumlah Penduduk	50
Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa	50
Sarana Umum	51



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	34
	Foto Kegiatan Acara Tradisi Mappadeng	Lampiran 7
	Foto kegiatan wawancara	Lampiran 8
	Biografi penulis	Lampiran 9



DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Muzakkir	62	Anggota Panitia
2	I Sakka	58	Anggota Tradisi
3	Janggo Ali	90-an	Ketua adat
4	Moncong	54	Ketua Panitia
5	Aminah	47	Pemegang Kunci makam
6	Sakka	46	Imam Masjid
7	Peno M	70	Anggota panitia



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul
Lampiran 1	Surat Rekomendasi Izin dari Kampus
Lampiran 2	Surat Rekomendasi Izin dari Pemerintahan Kabupaten Pinrang
Lampiran 3	Surat Izin dari Kantor Desa Samaenre
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Validasi Instrumen Penelitian
Lampiran 6	Keterangan Bukti Wawancara
Lampiran 7	Foto Kegiatan Tradisi Mappadandang
Lampiran 8	Foto Kegiatan Wawancara
Lampiran 9	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya dan tradisi sekarang, banyak dari masyarakat yang sudah melupakan adat istiadat mereka selaras dengan perkembangan zaman yang sudah modern, sehingga tradisi dan kesenian *mappadendang* terlupakan, karena adanya budaya-budaya moderen yang sudah menghipnotis atau mempengaruhi masyarakat terutama dari kalangan generasi mudah sehingga tradisi atau adat yang diwariskan oleh nenek moyang seperti kesenian *mappadendang* sudah tersingkir dengan kata lain terkikis dengan budaya-budaya modern tadi.

Generasi muda saat ini, sebagian besar banyak lupa atau bahkan tidak tahu tentang kebudayaan daerahnya sendiri maka jangan heran, jika kebudayaan kita dibajak orang lain. Orang dengan mudah meniru warisan leluhur kita, sedangkan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu generasi muda harus atau mengetahui tentang tradisi adat, istiadat yang ada pada suku masing-masing.

Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pinrang terdapat berbagai macam suku yang bercampur baur satu sama lain. Dengan beragamnya suku yang tidak membuat suatu perbedaan bagi masyarakat di Kabupaten Pinrang. Sekaligus banyak suku di Kabupaten Pinrang, tidak membuat perselisihan antara wilayah satu dengan wilayah yang lain, karena memang masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan rasa saling hormat.

Aktivitas manusia sebagai makhluk hidup yang berkelompok, hampir seluruh waktunya digunakan untuk anggota dan kelompoknya. Manusia hanya dapat

berkembang dengan seutuhnya apabila ia berada dalam suatu kelompok atau bagian dari kelompok. Hal ini sering dijumpai oleh masyarakat yang bermukim di desa.

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang bersifat tradisional dengan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, masyarakat desa memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan.

Masyarakat desa pada umumnya adalah petani yang tergantung dari hasil pertanian. Maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga yang bernama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.¹ Cara bertani yang masih tradisional dianggap efisien, karena mereka bertani semata-mata hanya untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual, mereka merasa puas apabila kebutuhan telah tercukupi. Tapi, perkembangan zaman juga banyak perubahan di bidang pertanian.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan di bidang pertanian mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial dan pola perilaku. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Perubahannya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. XXXXIII; Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010),h.137.

suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.²

Masyarakat yang bermukim di desa, masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Walaupun demikian di daerah pedesaan atau di desa-desa yang lain memiliki kebudayaan tersendiri tapi masyarakat tetap ingin melestarikan budaya mereka meski budaya tersebut perlahan maknanya mulai memudar. Dalam masyarakat Bugis masih berlangsung nilai-nilai kebudayaan. Namun, kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah apabila berlaku peralihan pola yang menyebabkan timbulnya hubungan-hubungan baru, ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan baru yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.³

Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian, masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴ Maka dari itu masyarakat masih melakukan ritual kebudayaan.

²Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet. I; Samata Permai:Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Baca, 2014),h. 110

³A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet I ; Yogyakarta: Hanuddin University Press 2011),h. 147.

⁴Soerjono Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*.h. 150.

Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Tuhan telah melengkapi manusia dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supratono dalam Rafeal Raga Maran sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, inteligensi, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi dan perilaku.⁵

Tidak heran jika banyak tradisi atau budaya yang terlahir di wilayah tersebut. Terutama tradisi kesenian *mappadandang* yang merupakan aset hasil cipta manusia yang sangat dikenal di kalangan suku Bugis Pinrang.

Tradisi *mappadandang* pada suku Bugis atau bisa disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini disebut sebagai pesta tani pada suku Bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. Pesta tani ini dilakukan dengan cara besar-besaran oleh kelompok masyarakat dan diyakini mengandung makna yang mendalam bagi penganutnya.

Menurut tokoh masyarakat yang tahu tentang tradisi kesenian *mappadandang* Musakkir, mengatakan:

Tradisi kesenian *mappadandang* adalah salah satu acara yang merupakan rangkaian tudang sipulung. Acara tudang sipulung adalah yang dibuat dalam rangkaian pesta panen rakyat atau masyarakat suku Bugis.⁶

Tokoh masyarakat ini sudah sangat memahami tentang tradisi kesenian *mappadandang* karena nenek moyang dari tokoh ini hidup pada zaman awal lahirnya

⁵M, Hakam Kama A, Effendi Ridwan Setiadi Elly, *Ilmu sosial budaya dasar*. (Cet.11, Edi ke-3. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri 2014). h. 36

⁶Musakkir, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Katteong 23 Agustus 2017

tradisi kesenian *mappadendang*. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Yaode, Yang mengatakan bahwa

Tradisi kesenian *mappadendang* ini adalah tradisi yang di bawa oleh *pallipa pute'e* yang sangat taat dalam beragama sehingga masyarakat mempercayai atau berguru pada beliau. Sampai-sampai banyak orang masuk Islam saat itu.⁷

Melihat dari kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *mappadendang* ini adalah suatu rangkaian acara tudang sipulung yang dibuat dalam rangkaian pesta panen rakyat atau masyarakat bugis dan seorang tokoh yang ada dibalik dari kesenian *mappadendang* ini adalah *pallipa pute'e* yang sangat kharismatik dan penuh dengan ilmu-ilmu spiritual yang ada pada *pallipa pute'e*.

Pesta syukur ini sangat dinanti oleh masyarakat setempat yakni acara penumbukan gabah pada lesung (palungeng') dengan tongkat besar sebagai penumbuknya (alu'). Kondisi sosial masyarakat yang kehidupan sosial kebudayaannya dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman terdahulu akan mempengaruhi keberlangsungan hidup dan bergantung pada kepercayaan kepercayaan terdahulu dengan mempertahankan budaya-budaya dilingkungan akan menjadi basis sosial untuk kelangsungan hidup.

Mappadendang merupaka tradisi pesta panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang di buat dari kelihaian pemain. Tradisi ini sudah berjalan turun temurun. Tiap musim panen tiba masyarakat setempat yang meyakini tradisi ini masih melaksanakan tradisi *mappadendang* karena mewujudkan rasa syukur kepada yang maha pencipta. Tapi sejak orang-orang terdahulu

⁷Yaode, Masyarakat. Wawancara, Katteong 23 Agustus 2017

menyekolahkan anaknya dan dibarengi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tradisi ini jarang dilakukan oleh penerus selanjutnya.

Mappadendang adalah tradisi menumbuk padi karena dulu tidak pakai mesin giling makanya *mappadendang* pun sebagai sesuatu yang sering dilakukan masyarakat untuk mengolah gaba' menjadi beras. Di zaman moderen dan serba teknologi *mappadendang* jarang dilaksanakan. Padahal dalam ritual itulah rasa kebersamaan para petani muncul, bahkan *mappadendang* menjadi tempat pertemuan muda-mudi yang ingin mencari pasangan. Kini penghargaan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sudah pudar. Orang sekarang hanya berpikir bagaimana bibit itu bisa cepat tumbuh dan cepat panen.⁸

Kebudayaan umat manusia itu mempunyai unsur-unsur yang sifatnya Universal, dan di mana unsur-unsur yang bersifat Universal itu dianggap sebagai isi dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur kebudayaan itu dianggap Universal karena terdapat dalam semua wujud kebudayaan, mulai dari yang kecil, bersahaja sampai yang besar dan berkembang. Unsur-unsur kebudayaan itu dapat di jumpai pada semua masyarakat di dunia.⁹

Dikatakan sebagai kebudayaan Universal, karena kebudayaan yang menyeluruh yang mempunyai aspek-aspek dan nilai tersendiri terkait tentang budaya atau tradisi. Tradisi ini dibahas secara Universal mulai dari bagian terkecil dari tradisi itu sampai dengan tradisi yang besar dan berkembang yang mempunyai nilai-nilai tersendiri.

⁸Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.140

⁹Machmoed Effendhie, *sejarah budaya* (Cet.1; Jakarta : PT. The Golden Web Ltd, 1999), h,

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Sementara itu, pakar Antropologi menggunakan istilah kebudayaan dengan dua pengertian, yakni dalam pengertian umum dan dalam pengertian khusus. Penggunaan kata kebudayaan dalam pengertian umum untuk menunjukkan apa saja yang diperoleh manusia dengan belajar dan pengembangannya dalam pengetahuan, kelembagaan, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya. Adapun dalam pengertian khusus istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan bentuk kehidupan secara total dari anggota-anggota suatu kelompok atau komunikasi tertentu, misalnya suku Badui, masyarakat kota, dan masyarakat desa.¹⁰

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau

¹⁰Machmoed Effendhie, *sejarah budaya* (Cet.1; Jakarta : PT. The Golden Web Ltd, 1999),h.

meminimalisir kadar mafsadh dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.

Keaslian dan keabsahan kitab al-Qur'an, tidak diragukan utamanya bagi petunjuk bagi orang yang bertakwa seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahan:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.¹¹

Menurut keyakinan Islam, al-Quran adalah pegangan hidup trakhir dari yang di wahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. Sebagai penutup para Nabi dan Rasul itu. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu.¹²

Tradisi tidak lepas dari berbagai unsur Islam yang ada didalamnya, karna didalam al-Qur'an juga menjelaskan tentang adat itiadat seseorang. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melastarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV.Penerbit J-ART) Qs. Al-Baqarah ayat 2

¹²Nurcholish Madjid, *Islam agama peradaban*, (Cet. II; Jakarta: Paramadina,2000), h.3

berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariah Islam.

Sebuah tradisi sangat di perlukan kerja sama antar anggota atau kelompok. Solidaritas identik dengan interaksi pada masyarakat, solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual dan permainan. Dalam solidaritas kebudayaan atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideology kebatinan kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

Inti dari solidaritas sosial menurut Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan dan mereka tidak diperbolehkan bercerai- berai dan saling bermusuhan. Persaudaraan dalam Islam tidak sebatas pertalian persahabatan yang sangat dekat. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa_nya.¹⁴

Sebab itulah kita harus menjaga tradisi dan budaya kita karna dalam kitab suci al-Qur'an dan assunnah sudah menjelas perihal tradisi dan kebudayaan tersebut baik dari segi sifat manusia maupun dari perilaku manusia itu sendiri dan pentingnya yang namanya solidaritas. Dan terbentuk suatu nilai yang sangat mendasar di dalam kebudayaan suku bugis.

¹³H.Hartono, *Ilmu Sosiologi Dasar*,(Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.38

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV.Penerbit J-ART) Qs. Al-Maidah ayat 2

Maka muncullah pertanyaan tentang nilai-nilai apakah yang terkandung dalam kebudayaan bugis ?. setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai. Menurut sifatnya, ada nilai yang dapat dijeniskan sebagai nilai utama di samping yang tidak utama. Nilai kebudayaan bugis yang dibatasi hanya pada nilai-nilai yang utama antara lain: kejujuran (*alempureng*), kecendekiawan (*amaccang*), kepatuhan (*asitinajang*), keteguhan (*Agettengeng*), dan usaha (*reso*). Juga harga diri (*siri*), sebab oleh sementara pengamat kebudayaan bugis, ia dijeniskan pula sebagai nilai utama.¹⁵

Masyarakat suku bugis memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau adat istiadat mereka terutama terkait tentang harga diri (*siri*), sangat sensitive jika membahas tentang harga diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa isi kebudayaan adalah kandungan nilai-nilai yang mempunyai tujuan. Nilai-nilai yang hidup dan melingkari manusia pendukungnya dalam menyelenggarakan kehidupan di masyarakat.

Begitu penting suatu tradisi atau kebudayaan, maka dalam berbagai pandangan tradisi kesenian *mappadandang* harus di perkenalkan kepada seluruh masyarakat bugis karna tradisi *mappadandang* adalah budaya atau tradisi asli dari suku bugis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang silidaritas sosial masyarakat dalam tradisi kesenian *mappadandang*, penelitian ini diberi judul: “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadandang* Di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (Perspektif budaya Islam).”

¹⁵A Rahman Rahim., *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Cet.1, Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 81

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Solidaritas sosial Masyarakat dalam tradisi kesenian *mappadendang* di katteong kecamatan mattiro sompe kabupaten pinrang.

Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokoknya diatas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Sejarah Tradisi Kesenian *Mappadendang* ?

1.2.2 Bagaimanakah Kegiatan Dalam Acara Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro sompe Kabupaten Pinrang ?

1.2.3 Bagaimana Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro sompe Kabupaten Pinrang ?

1.3 Tujuan penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya sesuatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah tradisi kesenian *mappadendang*

1.3.2 Untuk mengetahui kegiatan dalam acara tradisi kesenian *mappadendang*

1.3.3 Untuk mengetahui solidaritas sosial yang terjadi didalam tradisi kesenian *mappadendang*.

1.4 Kegunann Peneltian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan bagi peneliti

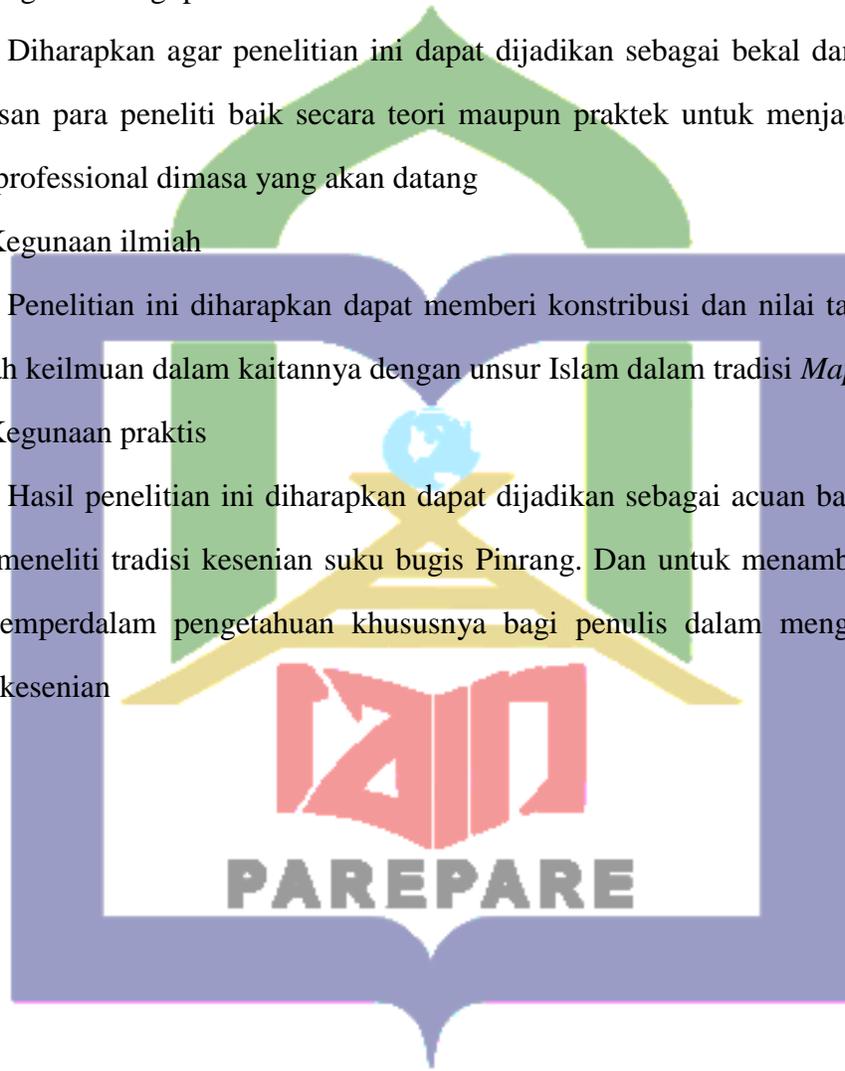
Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal dan menambah wawasan para peneliti baik secara teori maupun praktek untuk menjadi sejarawan yang professional dimasa yang akan datang

1.4.2 Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan nilai tambah dalam khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan unsur Islam dalam tradisi *Mappadendang*.

1.4.3 Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi sejarawan untuk meneliti tradisi kesenian suku bugis Pinrang. Dan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang tradisi kesenian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Tradisi *Mappadendang* mungkin sudah banyak, ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hasdaliah dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi tradisi *Mappadendang* dalam meningkatkan hubungan sosial di desa lebba’e kecamatan ajangle kabupaten Bone”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui image masyarakat terhadap Tradisi *Mappadendang*, efek, hambatan dan solusi di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.¹

Skripsi yang kedua Wawan Saputra dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam tradisi mappadendang terdapat pesan dakwah yang mengandung nilai akidah, syariat dan akhlak. Sedangkan hambatan dan solusi yang hadapi terkait proses penyampaian pesan-pesan dakwah dalam tradisi mappadendang ialah kurangnya kesadaran dari para generasi muda akibat dari pengaruh globalisasi serta kurangnya pemahaman dalam bahasa. Untuk itu penyampaiannya digunakan dengan bahasa yang lebih sederhana kemudian ketua adat perlu melakukan komunikasi interpersonal..² Yang terakhir Puspita rahmat dalam skripsinya yang berjudul “Makna pesan simbolik non

¹Hasdaliah, *Kontribusi tradisi Mappadendang dalam meningkatkan hubungan sosial di desa lebba’e kecamatan ajangle kabupaten bone* (Skripsi sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial 2014)

²Wawan Saputra, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* (Skripsi Serjana Sosial 2016)

verbal tradisi *mappadendang* di Kabupaten Pinrang”.³ Ketiga skripsi yang di atas adalah skripsi yang mempunyai kemiripan dengan judul yang akan Penulis teliti, kemiripannya adalah sama-sama membahas mengenai

Tradis *Mappadendang* yang garis besarnya adalah ingin mengetahui tentang bagaimna sejarah lahirnya tradisi ini. Tetapi yang membedakan dengan skripsi yang nantinya akan diteliti adalah mengenai Solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* ini, yang peneliti memberi judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro sompa Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam”.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Akulturasi

2.2.1.1 Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi telah digunakan pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1935, *Komite social Science Research Council* sebagai bagiandari salah satu memorandum yang anggotanya adalah Redfield, Linton, dan Herskovit, menyusun definisi tentang akulturasi yang dapat digunakan sebagai pedoman penelitian mengenai akulturasi. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudia menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya.

³Puspitasari Rahmat, “*Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, 2016)

Dengan demikian, dalam akulturasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan.⁴

Akulturasi menurut kamus Antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima atau ditolak dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵

Sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, pengertian akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” dan masyarakat sebagai local yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “Slametan” yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap jalan dengan mengambil unsur Islam

⁴Beni Ahmad Saebanai, *Pengantar Antropologi*,(Cet.1, Bandung: CV Pustaka setia, 2012), h.189

⁵H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*,(Cet. 1, Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2017), h. 10

terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah slametan tetap ada, akan tetapi isinya mengambil ajaran Islam .

Menurut Koenjaranungrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah :

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
5. Reaksi diri individu yang terkena kebudayaan asing.⁶

Jadi peneniliti ingin melihat apakah tradisi kesenian *Mappadendang* ini sudah ada percampuran budaya di dalamnya, baik budaya Hindu-Budha atau budaya yang dibawa oleh agama islam. Tentunya kita ingin melihat dalam tradisi ini yang terkait mengenai unsur islam yang ada di dalamnya.

2.2.2 Teori Upacara Keagamaan

Kepercayaan terhadap ritus dan upacara bisa dilihat melalui kekuatan kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib. Seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sifatnya material maupun yang spiritual. Dengan demikian, ia menganggap tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya sebagai dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib.

Teori W. Robertson Smith (1846-1894) tentang upacara bersaji. Dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1989) Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya. Gagasan mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan

⁶H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*,(Cet. 1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h.10

dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus.⁷

Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, walaupun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berbeda.

Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Artinya, di samping sebagai kegiatan keagamaan tidak sedikit dari masyarakat yang melaksanakan upacara religi atau agama menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial. Teorinya mengenai fungsi upacara bersaji, dikatakan pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas walaupun sebagai warga istimewa.⁸

2.2.3 Difusi Budaya

2.2.3.1 Pengertian Difusi

Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari suatu tempat ke tempat yang lain di dunia.⁹ Hal ini terutama terjadi pada zaman prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu, saat manusia yang hidup berburu pindah dari suatu

⁷<http://www.cakrawayu.com>, asas-asas ritus upacara.I wayan sukarma. (24-08-2017)

⁸ <http://www.cakrawayu.com>, asas-asas ritus upacara.I wayan sukarma. (24-08-2017)

⁹H.M. Arifin Noor.*Ilmu Sosial Dasar*, (Cet.2, Bandung: CV, pustaka setia, 1999), h 64

tempat ke tempat yang lain yang jauh sekali, saat itulah unsur kebudayaan yang mereka punya juga ikut berpindah.

2.2.3.1.1 Proses difusi terbagi dua macam, yaitu :

2.2.3.1.1.1 Difusi langsung, jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima.

2.2.3.1.1.2 Difusi tak langsung terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima.

2.2.3.1.2 Difusi mengandung tiga proses yang dibedakan sebagai berikut:

2.2.3.1.2.1 Proses penyajian unsur-unsur baru kepada masyarakat.

2.2.3.1.2.2 Penerimaan unsur-unsur baru.

2.2.3.1.2.3 Proses integrasi.¹⁰

Jadi dalam kaitannya dengan bentuk, dan proses difusi dapat kita artikan bahwa, difusi erat kaitannya dengan perubahan budaya dari tradisional ke modern, karna pengertian diatas mengatakan budaya yang datang dari luar dapat mempengaruhi suatu budaya local yang terdapat disuatu daerah tertentu yang menyebarkan unsur-unsur budaya yang mereka punya ikut berpindah.

Jika dikaitkan dengan masyarakat dan budaya atau ruang kajiannya masalah tradisi kesenian *Mappadendang* kita menjadikan teori defusi sebagai salah satu tongkat acuan untuk melihat bagaimana tradisi kesenian *Mappadendang* tradisoanal ke modern. Kita ingin melihat apakah tradisi kesenian *Mappadendang* ini berubah

¹⁰Beni Ahmad Saebanai, *Pengantar Antropologi*,(Cet.1, Bandung: CV PUSTAKA SETIA , 2012), h.188

dalam bentuk kegiatan dan pelaksanaannya seiring berjalannya waktu, dari tradisional ke modern.

2.2.4 Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik George Herbert Mead.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretative. Selain itu, teori ini ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologis, khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada persoalan konsep diri. Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang

berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.¹¹

Interaksi simbolis bisa juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vocal, gerakan fisik, dan sebagainya, seluruhnya mengandung makna.

2.3 Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual merupakan kesimpulan sementara. Dengan adanya konsep ini guna memberikan gambaran tentang penelitian yang berjudul Solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi kesenian *mappadendang* yang sifatnya sementara, maka dari itu ada beberapa konsep yang peneliti paparkan antara lain :

2.3.1 Solidaritas Sosial

2.3.1.1 Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat identik di masyarakat karena dibutuhkan dalam sebuah kelompok untuk kepentingan bersama dan menjaga kelangsungan hidup para anggota kelompok.

Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹²

¹¹I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Cet. III, Jakarta: Kencana, 2014), h. 110

¹²Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern* (Jilid II. Jakarta: Gramedia. 1986) h.181.

2.3.1.2 Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

2.3.1.2.1 Tolong Menolong/Gotong Royong

Tambahan tenaga bantuan dalam pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa ialah pertolongan pekerjaan yang didalam bahasa Jerman disebut bitarbeit. Bitten yang berarti meminta atau didalam bahasa jawa disebut sambatan (sambat) minta tolong, umumnya di Indonesia disebut gotong royong.¹³

Tolong menolong antar warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, ataupun hubungan kekerabatan atau aktivitas-aktivitas bekerjasama yang secara populer bisa disebut dengan gotong royong.¹⁴

Dasar-dasar dari aktifitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu interaksi sosial dalam masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisis oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan dimana tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus. Jiwa atau semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama masyarakat, sikap yang mengandung pengertian atau dengan istilah Ferdinand Tonnies, *verstandnis*, terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu.¹⁵

Adat istiadat tolong menolong antar warga desa dalam berbagai macam lapangan aktifitas-aktifitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun

¹³Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*,(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press,2013),h.8.

¹⁴Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet; II:Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1995),h.28.

¹⁵Sajogyo,*Sosiologi Pedesaan*, h.30

hubungan kekerabatan atau hubungan yang berdasarkan aktifitas-aktifitas bekerja sama yang lain biasanya disebut gotong royong.¹⁶ Dasar-dasar dari aktifitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian. Sistem tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus. Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung perhatian atau dengan istilah Ferdinand Tonnies, *verstandnis* terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat yang bersifat umum.¹⁷

2.3.2 Tradisi

2.3.2.1 Pengertian tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi ini biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai

¹⁶Suriyani,Sosiologi Pedesaan,(Cet; I:Makassar:Alauddin University Press,2013),h.11.

¹⁷Suriyani,Sosiologi Pedesaan,(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013),h.13.

pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁸

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam, lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Dalam kaitan ini seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan tradisi Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.¹⁹ Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Hal yang pertama yang harus digaris bawahi adalah pengertian dan tren Islam, yang dimaksud dengan Islam disini adalah dalam pengertian profetik dan sekaligus sebagai sebuah tradisi peradaban.

Dalam pengertiannya Islam adalah keseluruhan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang terangkum dalam tiga bagian utama, yaitu (1) pandangan dunia Islam (Tauhid, kenabian); (2) sistem moral yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan sesama

¹⁸AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

¹⁹AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 12.

manusia; dan (3) sistem hukum yang menganut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan kosmos, dan antar manusia.²⁰

Pembahasan mengenai teori-teori kebenaran dan model penyingkapan kebenaran, sangat penting bagi kita dalam memahami proses penafsiran terhadap tradisi. Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pwarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu pada generasi selanjutnya. Pengertian tradisi secara umum juga menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat abadi dan tidak akan berubah sepanjang masa.²¹

Menurut Hanafi mengenai tradisi mengemukakan bahwa :

Tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.²²

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, mengemukakan bahwa:

²⁰Fahrudin M Mangunjaya, Dkk, *Menanam Sebelum kiamat: islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Ed. 1 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), h 95

²¹Th. Hidayat, Sudarminta, J Tjaya. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. (Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2009). h 69

²²Hasan Hanafi, *Oposisi .Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), h. 2

Konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga konsep great tradition dan little tradition.²³

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.²⁴ Menurut Nurcholish majid dalam bukunya Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* ia mengemukakan bahwa:

Kebudayaan bahwa termasuk kebudayaan islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang islam yang termasuk kedalam ulil albab.²⁵

Jadi dapat kita simpulkan bahwa tradisi dapat kita katakan bahwa adat kebiasaan yang muncul di dalam masyarakat yang sudah mendara daging didalam diri masyarakat, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama yang turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi yang lain.

²³Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 3

²⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: TiaraWacana, 2006),h. 3

²⁵Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006),h. 99.

2.3.3 Kebudayaan

2.3.3.1 Pengertian kebudayaan

Budaya adalah cabang besar dari Antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman.²⁶

Menurut Peter Burke yang dikutip dalam bukunya Warisito “Antropologi budaya”, ia mengemukakan bahwa:

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang defenisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan music yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.²⁷

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari culture. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).²⁸

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.²⁹

²⁶Warisito, *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11

²⁷Warisito, *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 48

²⁸M, Hakam Kama A, Effendi Ridwan Setiadi Elly, *Ilmu sosial budaya dasar*. (Cet.11, Edi ke-3. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri 2014). h. 27

²⁹Warisito, *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 48

Kebudayaan meskipun sebuah manifestasi manusia dari hasil belajar, akan tetapi kebudayaan tidak dapat berkembang jika hanya milik individu saja, oleh karena itu kebudayaan perlu intervensi manusia sebagai makhluk sosial untuk mengembangkan kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan itu tidak stagnan, dan menjadi lebih dinamis dari sebelumnya.

Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kebudayaan di atas, maka dapat diketahui bahwa kebudayaan membahas tentang manusia dan pekerjaannya yang tidak lepas dari berbagai bentuk jamak budi yang berarti budi atau akal.

Dari beberapa pendapat terkait tentang kebudayaan, berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut tokoh-tokoh. Persudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya.³¹ Jadi dapat kita katakan bahwa kebudayaan adalah suatu pemikiran yang lahir dari aktivitas masyarakat yang mempunyai nilai arti yang sangat luas dalam artian mencakup ruang lingkup manusia atau masyarakat.

³⁰Abdusyani, *Sosiologi Skematika- Teori Tarapan* (t.t.: Bumi Aksara, 1994),h.45

³¹Abd, Atang, Hakim, dan Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Cet ke 12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010) h. 28

Berbeda dengan pendapat Soerjono soekanto, ia menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dijadikan pegangan.³² Lain katanya dengan A. Hasyim dalam bukunya, sejarah kebudayaan Islam kebudayaan adalah penjelmaan akal dan rasa manusia, hal ini berarti bahwa manusia yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaa bersumber kepada manusia.³³ Berbeda dengan penjelasan di atas Effat al-Sharqawi, dengan mengutip sosiologi aliran Jerman, mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat.³⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian kebudayaan yang ada di atas, dapat kita pahami bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia yang mempunyai pemikiran atau cinta kasih secara mendalam terhadap sebuah kehidupan moral dan bermartabat bagi manusia itu sendiri.

Meskipun kebudayaan adalah hasil cipta manusia tetapi kebudayaan adalah suatu komponen penting bagi masyarakat umumnya, dilihat dari bagaimana cara masyarakat mengimplementasikan kebudayaan itu dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

2.3.4 Masyarakat

2.3.4.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan tertentu, dan berarti

³²Abd, Atang, Hakim, dan Mubarak, *Metodologi Studi islm*. h. 29

³³Hsyim,A, sejarah Kebudayaan Islam (Cet, IV, Jakarta: Bulan Bintang,1993),h. 3

³⁴Abd, Atang, Hakim, dan Mubarak, *Metodologi Studi islm*, (Cet ke 12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010) h, 30

juga orang atau khalayak ramai.³⁵ Menurut Hasan Sadliy, masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya proses perubahan itu.³⁶

Dengan demikian, masyarakat merupakan lapangan pergaulan antara sesama manusia. Pada kenyataannya, masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan itu, pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penelaian berikut :

- 2.3.4.1.1 Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terkait oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
- 2.3.4.1.2 Masyarakat terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya.
- 2.3.4.1.3 Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- 2.3.4.1.4 Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.³⁷

Karna lingkungan adalah pergaulan bebas ketika kita tidak dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk maka, pengaruhnya sangat besar bagi diri kita masing_masing

Menurut Hasan Sadliy, masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya proses perubahan

³⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umu Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1984),h. 186

³⁶Hasan Sadliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*,(Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta,1993), h. 50

³⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2002), h.86-87

itu.³⁸ Tetapi lain halnya dengan H. M. Arifin Noor, mengatakan didalam bukunya bahwa, “Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan”.³⁹

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antara sesama manusia. Pada kenyataannya, masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut, baik dari tatanan kehidupan, norma-norma ataupun adat istiadat yang mereka miliki. Jadi dapat di simpulkan bahwa “masyarakat adalah sekelompok manusia yang terkait dalam satu kesatuan aturan tertentu”.⁴⁰ Maksudnya adalah manusia yang terkait tentang peraturan pemerintahan yang mendasar kepada peraturan hukum.

2.3.5 Kesenian

2.3.5.1 Pengertian kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian penting dalam sejarah manusia. Melalui kesenian, manusia dapat berinteraksi dengan alam semesta. Selain itu, pegelaran seni masyarakat juga dapat menjadi salah satu bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam kegiatannya mempunyai simbo-simbol akan bentuk kesyukuran kepada tuhan.

Tari, drama, dan musik adalah beberapa di antara sekian banyak cara manusia dalam berkesenian. Sejak zaman dahulu, tari, drama, dan musik hadir mewarnai kehidupan dan memiliki beragam fungsi di masyarakat, baik zaman dahulu maupun

³⁸Hasan Sadliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*,(Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta,1993),h. 50

³⁹Noor H.M. Arifin.*Ilmu Sosial Dasar*, (Cet.2, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 85

⁴⁰Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*,(Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia 2013),h.133

zaman modern seperti sekarang ini. Bisa sebagai sarana pemujaan terhadap Tuhan, sarana hiburan, sarana komunikasi, dan lain-lain.

Adapun pengertian dan definisi kesenian menurut pendapat para ahli yang pertama adalah Koentjaningrat yang mengemukakan bahwa, Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Tetapi berbeda dengan pendapat William A.Haviland, yang mengemukakan kesenian itu adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Irving Stone yang mengemukakan pengertian kesenian adalah suatu kebutuhan pokok. Seperti roti atau anggur atau mantel hangat dimusim dingin. Mereka yang mengira kesenian adalah barang mewah, pikirannya tidak utuh. Roh manusia menjadi lapar akan kesenian seperti halnya perutnya keroncongan minta makan.⁴¹

Dari berbagai pendapat para ahli di atas yang mengemukakan masalah definisi kesenian, dapat kita simpulkan bahwa kesenian adalah suatu ide-ide yang lahir dari pemikiran imajinasi manusia yang dimana suatu aktivitas yang berpola dari tindakan manusia yang melibatkan proses penggunaan kreatifitas dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

⁴¹ <http://fitrilestar.blogspot.co.id/2013/03/definisi-kesenian.html> (diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2017)

2.3.6 *Mappadendang*

2.3.6.1 Pengertian *Mappadendang*

Mappadendang yaitu sekelompok orang yang menumbukkan alu sebesar lesung dengan suatu irama (nada) dan disertai dengan gerakan. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang bugis. Mereka menyebutnya *namou wette* atau *nampu ase lolo* (tumbuk padi mudah). Dalam upacara ini di hadiri oleh pemerintah, tokoh adat, orang tua dan anak-anak. Tradisi ini biasanya diadakan setelah musim panen dan dilakukan oleh para pemuda dan pemudi dengan berpasang-pasangan. Upacara ini dipimpin oleh orang tua (tokoh adat) yang sudah berpengalaman dalam melakukan perayaan acara *Mappadendang*.⁴²

Mappadendang adalah salah satu acara yang merupakan rangkaian acara kegiatan di dalam *tudang sipulung*. Acara *tudang sipulung* adalah yang dibuat dalam rangkaian pesta panen rakyat atau masyarakat suku Bugis. Acara ini menjadi ajang hiburan bagi para tamu yang hadir, karena di dalam *Mappadendang* mempertunjukkan aksi menumbuk padi secara gotong royong. Selain sangat menghibur bagi hadirin juga menunjukkan suatu pernyataan sikap dan kebersamaan para petani bugis dalam hal ini selalu bergotong royong.

Mappadendang yaitu sekelompok orang yang menumbukkan alu sebesar lesung dengan suatu irama (nada) dan disertai dengan gerakan. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang bugis. Mereka menyebutnya *namou wette* atau *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini di hadiri oleh pemerintah, tokoh adat, orang tua dan anak-anak. Tradisi ini biasanya diadakan

⁴²Hasdaliah, *Kontribusi tradisi Mappadendang dalam meningkatkan hubungan sosial di desa lebba'e kecamatan ajangle kabupaten bone* (Skripsi sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial 2014), h. 4

setelah musim panen dan dilakukan oleh para pemuda dan pemudi dengan berpasang-pasangan. Upacara ini dipimpin oleh orang tua (tokoh adat) yang sudah berpengalaman dalam melakukan perayaan acara *Mappadendang*.

Mappadendang biasanya dilakukan sebelum acara *tudang sipulung*, pelaksanaannya melibatkan beberapa petani baik itu pria maupun wanita, semuanya bergerak menumbuk padi disertai dengan gerakan tarian *padendang* Bugis. Alunan tumbukan yang seragam menghasilkan irama yang enak di dengar dan tentunya menghibur. *Mappadendang* merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala. Biasanya dilakukan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau pada malam hari saat purnama.

Acarara mappadendang sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. Disebut juga sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *ase* (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.⁴³

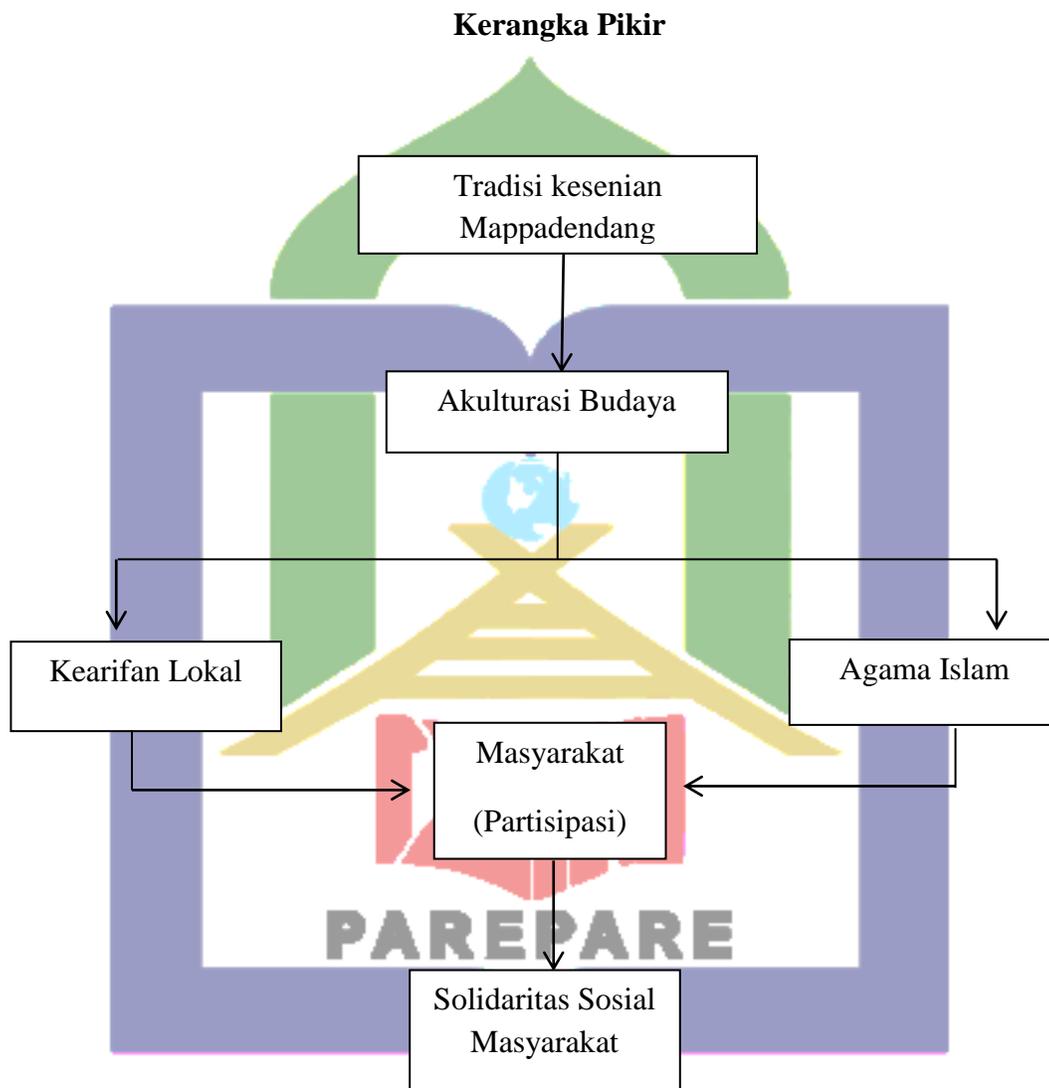
2.4 Bagan kerangka pikir

Bagan yang dibuat adalah cara berpikir peneliti guna mempermudah berpikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang akan dibuat terkait atau tidak lepas dari judul penelitian “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang*”.

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam proposal penelitian ini. Memperoleh informasi tentang ada tidak unsur Islam yang terkandung di dalam tradisi kesenian

⁴³<http://www.rakyatbugis.com/2014/12/budaya-suku-bugis-mappadendang-pesta.html> (diakses pada hari selasa tanggal 09 januari 2018)

mappadendang ini. Sehingga untuk mempermudah penelitian membuat kerangka pikir serta penelitian ini alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Karangka Pikir *Mappadendang*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Metode adalah teknik prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian atau hipotesis.¹

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis pada dasarnya ingin menggambarkan mengenai solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi kesenian *mappadendang* pada suku Bugis di Katteong kecamatan Mattiro Sempa kabupaten Pinrang.

Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.² Berbeda dengan pendapat Denzin dan Lincoln, yang mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pradiqma, strategi, dan model yang dikembngkan sangat beragam.³

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan utama penelitian kualitatif adalah menggambarkan solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis untuk memahami fenomena atau gejala sosial.

¹Samiaji saroso, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dsar* (Cet,I; Jakarta: PT. Indeks 2012)h. 5

²Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet, IV;Jakarta:Rineka Cipta,2014),h. 105

³Basrowi, dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif* (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h. 20

Pendekatan ini bersifat deskriptif dengan menjelaskan proses berdasarkan hasil data yang didapatkan di lapangan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dalam bentuk metode deskriptif kualitatif.

3.2 Pendekatan

Untuk memahami secara mendalam solidaritas sosial dalam tradisi kesenian *Mappadendang*, peneliti dengan segala kekurangannya sehingga berupaya menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain :

- 3.2.1 Pendekatan Antropologi Budaya, Sebagaimana yang diketahui bahwa antropologi adalah merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai obyeknya. Antropologi berfungsi dalam pengkajian sejarah, sosial, dan budaya.⁴ Dengan pendekatan antropologi ini, peneliti mengharapkan melihat tradisi kesenian *mappadendang* dari sudut pandang budaya dan manusia yang selaku objek dari tradisi kesenian itu yang lengket pada masyarakat daerah bugis pinrang
- 3.2.2 Pendekatan Sosiologi, Sosiologi memiliki banyak cabang pembahasan, seperti sosiologi keluarga, kota, desa, dan sosiologi industry. Dan beberapa teori yang dapat digunakan antara lain perubahan sosial, dan solidaritas.⁵ Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu

⁴Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah islam* (Yogyakarta:Ombak, 2011),h.15

⁵M. Dien Madjid, dan Johan, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar* (Cet. I, Jakarta:Prenada Media Grop 2014), h. 201

pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.⁶ Dari defenisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengembangkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan bersama masyarakat dan hubungan-hubungan dengan masyarakat yang lain di suatu daerah tersebut.

- 3.2.3 Pendekatan Sejarah, Sejarah merupakan aspek yang sangat penting karna kita bisah melihat awal mula munculnya tradisi kesenian *Mappadendang* ini, yang melihat berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tidak lupa manusia sebagai objek utamanya.
- 3.2.4 Pendekatan Fenomenologi, Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang di gunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu unsur islam dalam tradisi mappadendang pada suku Bugis.⁷

3.3 Lokasi dan Waktu penelitian

Dalam sebuah aktivitas penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapaitujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi kesenian *Mappadendang* di Katteong Kecamatan Mattiro

⁶Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta; Bina Aksara, 1983), h.1

⁷Linda Sari, *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadendang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang* (Skripsi Sarjana Sosiologi Agama 2017)

sompa Kabupaten Pinrang (perspektif budaya Islam)” peneliti membutuhkan waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 2 bulan.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat yang ada di dalam tradisi kesenian *mappadandang* ini, karna konon katanya tradisi ini adalah semata- mata hanya untuk merayakan hasil panen padi yang ada di dalam masyarakat berbeda dengan kenyataan yang ada bahwa tradisi ini untuk mengingat kembali sosok *Pallipa pute'e*. maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian tentang tradisi ini terkait tentang solidaritas sosialmasyarakat yang ada di dalam kesenian ini. karna tradisi ini lahir di kalangan masyarakat awal dan mungkin saja tradisi kesenian tidak ada kaitannya dengan agama cuman sekedar pesta panen saja, itulah kenapa peneliti memfokuskan penelitian ini ke unsur Islam-Nya.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ada dua jenis data yang digunakan yaitu Primer dan Sekunder, yang dimaksud dengan primer dan sekunder adalah :

3.5.1 Data Primer

Primer adalah bersumber dari observasi dan sumber lisan mengenai awal mula keberadaan tradisi kesenian serta tata cara berlangsungnya tradisi kesenian *mappadandang* dan juga mampu mengetahui unsur Islam yang ada didalam kegiatan tradisi kesenian ini.

Data primer yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam atau indepth interview dan observasi. Yang dimaksudkan dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara mendalam, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si

penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁸

Wawancara dilakukan penulis dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dengan interview Narasumber yang di wawancarai adalah pihak yang paham mengenai tradisi kesenian *mappadendang*.

Sedangkan observasi merupakan prosedur sistematis untuk menegetahui gejala-gejala yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti melalui pengamatan dari dekat dengan harapan akan memperoleh suatu kelengkapan data. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5.2 Sekunder

Sekunder bersumber dari sumber yakni sumber tertulis, sehingga bukan hanya melalui lisan saja tetapi juga melalui tulisan supaya penelitian ini lebih kaya akan teorinya.

Sekunder yaitu mengumpulkan data mempelajari teori yang diperlukan dari berbagai literature di perpustakaan. Selain itu juga data diambil dari bahan tertulis maupun teori yang di dapat pada saat kuliah, arsip-arsip serta company profile.⁹

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan judul, penulis perlu mengemukakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data untuk menemukan lebih jauh mengenai penelitian ini. Ada beberapa jenis penelitian yang penulis gunakan antara lain :

⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).h.22

⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*,h.40

3.6.1 Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa kondisi atau fakta dari responden dalam situasi alami, dalam hal ini penelitian terlibat langsung dalam proses observasi yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi kesenian *Mappadendang*. Yang dimana turun langsung untuk melihat kejadian yang terjadi dimasyarakat.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.¹¹ Wawancara dilakukan guna mendapat informasi yang terkait tentang tradisi kesenian *mappadendang*. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi cuman kepada orang-orang tertentu yang paham mengenai tradisi kesenian *mappadendang*.

3.6.3 Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.¹² dimana dokomemntasi ini guna memberikan keaslian penelitian kepada pembaca sehingga keaslian atau riset yang benar-benar terjamin keasliannya.

¹⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penulisan dalam Teori dan Praktek*, (Cet.IV. Jakarta: Ribeka Cipta, 2004),h. 62

¹¹Basrowi, dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif* (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h. 127

¹²Basrowi, dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif* (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.158

3.6.4 Library research

Library research atau penelitian kepustakaan yang penulis lakukan sebagai kutipan langsung dan tidak langsung, atau dengan kata lain penelitian strategi mengajar ini yaitu suatu bentuk penelitian dengan penelitian dan proses penelitian serta pokok permasalahan yang telah ditetapkan.

3.7 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada hahikatnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian. *Information about the instrument to be used in data collection is an esensial compenent of survey method plan.*¹³

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrumen harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Human Instrument). Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrumen didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat-alat dokumentasi berupa foto-foto atau gambar pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

¹³Jhon W. Creswell, *Research Desing Quakutative & Quantitative Approaches* (London: International Edication and Professional Publisher, 1994) h, 120

3.8 Metode Validasi Data

Menurut Sugiono metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti dilakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan member check.¹⁴ sebagai berikut:

3.8.1 Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.8.2 Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini penulis lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

¹⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung Alfabeta, 2009), h. 269

3.8.3 Menggunakan Referensi Yang Cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada. Semua berkas hasil wawancara dan dokumen diarsipkan dalam bundel khusus.

3.8.4 *Member Check*

Member check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini, dilakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Tradisi kesenian *Mappadendang*.¹⁵

3.8.5 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda,

¹⁵St. Aminah. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khawaltiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38

dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber tersebut.

3.8.6 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹⁶

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar.¹⁷ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.¹⁸

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet.III, Bandung: Alfabeta 2013), h. 370-371

¹⁷Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 103.

¹⁸Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992),h.15

Analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi (Interview) , serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang ulang, data yang diperoleh dilapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun pola analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, Penyajian data, induktif.

3.9.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transpormasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereksi dan bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁹ Adapun tahapan-tahapan dalam mereduksi data meliputi: kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai Bogdan dan Biqlen, kegiatan-kegiatannya meliputi:

3.9.1.1 Penetapan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana telah direncanakan ataukah perlu diubah.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 336

3.9.1.2 Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.

3.9.1.3 Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.

3.9.1.4 Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analisis dalam rangka pengumpulan data berikutnya.

3.9.1.5 Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.²⁰

Begitu seluruh data yang diperlukan mengenai unsur Islam dalam tradisi kesenian *mappadandang*. Telah selesai dikumpulkan semuanya di analisis lebih lanjut secara intensif. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisisnya meliputi: (1) pengembangan sistem kategori pengkodean (2) penyutiran data (3) penarikan Kesimpulan.²¹

3.9.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobrono, mengatakan yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²²

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber di lokasi sesuai dengan focus penelitian untuk

²⁰Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Cet;III. Surabaya: Visipres Media,2009),h. 177-178

²¹Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, h. 179

²²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000),h. 194

disusun secara baik, sehingga muda dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan unsur Islam dalam tradisi kesenian *mappadendang*.

3.9.3 Induktif

Induktif adalah sebuah penalaran dalam penelitian. Penalaran tersebut dibangun dari hal-hal khusus atau contoh-contoh partikularnya ke kesimpulan yang umum.²³ Maksudnya adalah menelaah dan menganalisa fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.



²³Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) h, 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Masyarakat dan Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Demografis

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Desa samaenre masuk wilayah Kecamatan Mattiuro Sompe dengan luas wilayah Desa Samaenre 10,17 Km². Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali saat ini. Letak Geografis Desa Samaenre berada di wilayah Kabupaten Pinrang.

Keseharian masyarakat Desa Samaenre adalah bercocok tanam, bertani, buru tani dan berternak (Sapi, Kambing, ayam, dan itik), perikanan, bangunan, buruh bangunan serta berdagang dan lainnya.

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 4 Kilo meter dengan lama tempuh sekitar 15 menit, jalan raya sebagian sudah bagus karena telah di perbaiki sedangkan jalan lingkungan desa sebagian sudah bagus dan jalan tanah walaupun beberapa tempat sudah ada yang di bangun rabat beton namun belum mampu menjangkau.

Seluruh wilayah desa sehingga masyarakat tidak kesulitan lagi dalam mengangkut hasil pertanian. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Pinrang sejauh 11 kilo meter dengan lama tempuh sekitar 30 menit

Adapun batas-batas wilayah Desa Samaenre adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Mattongang-tongan

Sebelah Selatan : Desa Marannu

Sebelah Timur : Desa BUNGA

Sebelah Barat : Desa Patobong

1. Topografi

Kondisi topografi wilayah Desa Samaenre pada umumnya adalah dataran yang mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk tanaman jenis palawija. Sehingga tidak heran apabila pertanian Desa Samaenre terutama palawija sangat bagus untuk memacu produktifitas.

2. Iklim

Iklim Desa Samaenre sebagaimana Desa-desanya yang ada di wilayah kabupaten Pinrang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, di mana rata-rata curah hujan 4000/5000 mm serta suhu rata-rata 25- 34 C, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe.

4.1.1.2 Kondisi Demografis

4.1.1.2.1 Penduduk

Desa Samaenre mempunyai jumlah penduduk 3.193 jiwa yang tersebar dalam 2 (Dua) Dusun. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari pada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

Penduduk Desa Samaenre mayoritas beragama Islam dengan suku Bugis dan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 1.538 jiwa dan perempuan 1.655 jiwa jumlah seluruhnya adalah 3.193 jiwa.

4.1.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang pendidikan yang diperuntukan bagi seluruh masyarakat Indonesia dan salah satu tujuannya adalah meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan penduduk secara maksimal. Keberhasilan pembangunan suatu daerah

sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena meningkatnya pendidikan masyarakat berarti kualitas manusia sebagai sumber daya semakin membaik, yang pada akhirnya akan meningkatkan pula produktivitas dalam semua sektor pembangunan.

Masyarakat Desa Samaenre kini selangkah lebih maju, yang dulunya mereka Berfikir buat apa sekolah, sekolah hanya buang-buang uang saja dari pada sekolah lebih baik uangnya digunakan untuk keperluan yang lain dan para orang tua tidak berpikir akan pentingnya ilmu pendidikan. Tapi kini para orang tua telah sadar akan pentingnya ilmu pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran.

4.1.1.2.3 Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga Desa Samaenre dapat teridetifikasi ke dalam bidang mata pencaharian. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Petani	1.407	
2	Pegawai Negeri Sipil	64	
3	Pensiunan	7	
4	TNI / POLRI	3	

5	Pedagang	59	
6	Tukang Kayu / Batu	25	
7	Peternak	20	
8	Penjahit	15	
9	Perangkat Desa	6	
10	Sopir	10	
11	Industry Kecil	-	
12	PNS	64	
13	Lain-lain / Tidak tetap	1395	

4.1.2 Kondisi ekonomi

4.1.2.1 Pertanian

Potensi sektor pertanian di Desa Samaenre terutama tanaman pangan dengan komoditas adalah padi, sangat besar sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian Desa

4.1.2.2 Perkebunan

Desa Samaenre sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan, jenis perkebunan yang dominan ditanam oleh petani yang memiliki nilai ekonomis merupakan tanaman adalah masyarakat Desa Samaenre.

4.1.2.3 Perternakan

Warga Desa Samaenre selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan tambahan ekonomi dalam menopong ekonomi rumah tangga warga masyarakat Desa Samaenre, jenis hewan ternak warga Desa Samaenre ada tiga, yaitu

1. Jenis ternak Besar :Sapi, Kerbau dan Kuda

2. Jenis ternak kecil : Kambing
3. Jenis ternak unggas : Ayam dan itik

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Tabel 2 : Luas wilayah

Jumlah Gedung Sekolah	
TK / PAUD	2 Buah
SD / MI	3 Buah
SMP	1 Buah
SMA	-

Tabel 3 : Kesehatan Masyarakat

Puskesmas Pembantu	-Unit
Poliklinik Kesehatan Desa / Polindes	1 Unit
Posyandu	2 Unit
Bidan Desa	-

Tabel 4: Penduduk

Jumlah Kepala Rumah Tangga	KK
Jumlah Penduduk	3.193 Jiwa

Tabel 5: Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa

Perangkat Desa	7 Orang
BPD	11 Orang
RT	3 Orang
RW	5 Orang
KPMD	2 Orang

Tabel 6: Sarana Umum

Jumlah Masjid	4 Buah
Jumlah Gardu Siskamling	4 Buah
Jumlah MCK	Buah

4.1.4 Tradisi dan Budaya

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Masyarakat Katteong mempunyai tradisi dan budaya yang beragam salah satunya adalah tradisi *Mappadandang*. Tradisi *Mappadandang* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Katteong setiap tahun dan kadang tiga tahun ketika mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tradisi Masyarakat di Katteong bersifat unik dan khas, tradisi inilah yang menjadi ciri khas dan yang membedakan masyarakat Katteong dengan masyarakat lainnya di daerah lain khususnya di Indonesia, bahkan masyarakat di mana pun di dunia. Mengapa khas, karena budaya itu dibangun oleh masyarakat untuk kepentingan mereka. Tradisi adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia secara bersama, bukan tradisi yang datang dari luar. Tradisi atau budaya yang datang dari luar itu hanya mampu diserap dan mampu dijadikan sebagai acuan oleh orang-orang tertentu. Tapi budaya yang muncul dari dalam rakyat itu sendiri telah dihayati dan dijadikan pedoman bersama.

Mengembangkan tradisi lokal di semua daerah diharapkan sebagaimana sumber kebijakan lokal agar nilai-nilai kearifan bisa muncul. Kebijakan lokal itu digali dari tradisi atau budaya lokal dengan segala nilai-nilai yang dimilikinya. Maka tradisi tidak perlu ditempatkan secara berhadapan dengan budaya Islam dan budaya lokal. Pengaruh syariat Islam terhadap tradisi atau budaya lokal. Syariat Islam dipahami sebagai sesuatu yang tekstual Arab dan hanya ada dalam al-Qur'an. Maka

tradisi yang jelas-jelas bertentangan tentu akan sirna, dipinggirkan oleh Islam. Padahal Islam memandang kultur bukan sebagai musuh atau sebagai sesuatu yang menjijikan yang harus disingkirkan karena takut kehilangan kesuciannya. Nabi sendiri tidak serta merta menutup sejarah masa lampau, tetapi melestarikan hal-hal yang baik kemudian merekonstruksi hal yang lebih baik melalui al-Qur'an.¹

Banyak kebudayaan dan seni budaya yang dikembangkan berasal dari ritual ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Contohnya berburu binatang, sebelum berburu mereka menyediakan sesajen, yaitu melipat daun sirih sebanyak 7 lembar, songkolo, dan telur ayam kampung untuk dipersembahkan kepada makhluk halus yang menjaga hutan itu. Sehingga banyak seni budaya dan tradisi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan dengan aqidah, syariah, dan akhlak Islam. Disamping itu, juga bersumber dari pemahaman agama yang tidak memberi ruang pluralitas budaya dan pemahaman keagamaan, dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang terlalu tekstual dan literal, dengan tidak melakukan pemekaran makna, tidak menggunakan pendekatan rasional, dan pendekatan integratif (tauhid).²

Jauh sebelum Islam masuk, masyarakat Katteong biasanya melaksanakan tradisi upacara *Mappadandang* yang dilakukan secara meriah dan besar-besaran sebagai adat istiadat ketika musim panen tiba. Ungkapan rasa syukur kepada Sangiang'e (sang hiyang widi dalam bahasa Indonesia), sehabis panen mereka melaksanakan tradisi *Mappadandang* yang diisi pembacaan mantra oleh ketua adat

¹Desantara Foundational. Tidak Semua Budaya Harus Dilarang. <http://www.desantara.or.id/06-2008/341/tidak-semua-budaya-harus-dilarang/> (19 Mei 2018).

²Syamsul Hidayat. *Dakwah Kultural dan Pemurnian Ajaran Islam*. <http://www.pdmjogja.org/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=22> (19 Mei 2018).

dan seluruh masyarakat menyiapkan sesajen untuk dipersembahkan kepada dewa dewa.

Peradaban kehidupan masyarakat Katteong pada saat itu masih dipengaruhi oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup dimasa itu. Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para dai perubahan perubahan banyak yang terjadi pada tingkat Ade' dan agama (spritualitas) dan akhirnya budaya lokal permainan *Mappadendang* tersebut bisa di Islamisasikan.

Jika sebelumnya upacara *Mappadendang* ini diisi dengan bacaan-bacaan, mantra-mantra, doa dan persembahan kepada para dewa-dewa dan leluhur, nenek moyang, akhirnya digantikan dengan pembacaan ayat-ayat Allah. Sedangkan sistem dan pola pelaksanaan upacara *Mappadendang* tetap. Seni dan budaya lokal permainan *Mappadendang* yang tidak bertentangan dengan aqidah, syariah, dan akhlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dengan pesan-pesan keislaman. Dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan pada tradisi *Mappadendang*.³

4.1.5 Agama dan Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat Katteong dilihat dari segi kesehariannya dalam berinteraksi dan tingkah laku. Masyarakat Katteong sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau di berikan sanksi oleh keluarga. Selain itu masyarakat Katteong juga sangat menjunjung tinggi adat (Ade') yang berlaku khususnya dalam hal status sosial. Status sosial tersebut diklasifikasikan dalam tiga bagian, meliputi:

³Syamsul Hidayat. Dakwah Kultural dan Pemurnian Ajaran Islam. [http](http://www.parepare.ac.id) (19 Mei 2018).

1. *Ana' Arung* (keturunan raja)

Lapisan teratas adalah *Ana' Arung*. Suku Bugis mengenal *Ana' Arung* atas dua tingkatan sosial, yaitu *Ana' Jemma* dan *Ana' Mattola*. Tingkatan pertama adalah anak bangsawan yang lahir pada saat ayahnya memerintah/menjadi raja. Anak ini menjadi pewaris dari kerajaan. Sedangkan tingkatan yang disebut kedua adalah anak bangsawan dari raja yang lahir sebelum atau sesudah ayahnya memerintah.⁴

2. *To maradeka* atau biasa dipanggil *Daeng* (orang maradeka)

Lapisan kedua, *To Maradeka* adalah orang yang tidak diperbudak oleh orang lain. Lapisan ini terdiri atas dua lapisan, yaitu *To Baji* (orang baik) dan *To Samara* (orang biasa).⁵

3. *Ata* (Masyarakat biasa)

Lapisan ketiga, *Ata*, terbagi kepada dua lapisan, yaitu. *Ata Mana'* dan *Ata Taimanu*. Lapisan pertama adalah budak turun temurun sejak nenek moyangnya, jika mereka mempunyai keturunan maka keturunan tersebut menjadi budak lagi dari orang yang memperbudaknya. Lapisan kedua adalah golongan budak yang paling rendah dan dianggap paling hina, karena yang memperbudaknya adalah *To Maradeka*.⁶

Status sosial pada masyarakat bugis khususnya di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dapat dikatakan sudah sedikit bergeser (tidak seperti dulu), status sosialnya diperoleh dari keturunan. Namun lebih kepada status

⁴Suci Ayu Purwanti, Stratifikasi Sosial http://suci4yupurwanti.blogspot.com/2013_01_01_archive.html (28 Mei 2018)

⁵Badruzzaman, Stratifikasi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan <http://bz69elzam.blogspot.com/2008/08/stratifikasi-sosial-masyarakat-sulawesi.html> (Diakses pada 28 mei 2018).

⁶Badruzzaman, Stratifikasi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan <http://bz69elzam.blogspot.com/2008/08/Stratifikasi-Sosial-Masyarakat-Sulawesi.html> (diakses 28 mei 2018).

sosial yang diperoleh melalui usaha-usaha yang dilakukannya dan kedudukan yang diberikan karena adanya sesuatu hal yang berjasa dilakukan kepada masyarakat.

Kedudukan status sosial masyarakat di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang setelah Islam masuk status sosial pun berubah dengan menghilangkan status sosial Ata karena bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Katteong, dimana dalam ajaran Islam kedudukan seorang manusia adalah sama di hadapan Allah SWT. Di era dewasa ini masyarakat sudah cukup berpendidikan dan kritis. Sehingga status Ata di dalam masyarakat hilang dengan sendirinya. Karena pada dasarnya, tidak ada manusia yang mau diperbudak oleh manusia yang lainnya hanya karena persoalan keturunan.

Melihat masyarakat modern saat ini lebih cenderung pada penguasaan pendidikan untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik. Serta pemikiran harta yang sebanyak-banyaknya. Sebab semakin tinggi pendidikan atau harta seseorang maka semakin tinggi pula status orang tersebut.

Sekarang masyarakat desa Katteong sudah banyak yang mengenyam pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan, mereka bisa merebut posisi dan menjadi terpandang di masyarakat. Begitu pun dengan status sosial menjadi kabur dan mengalami degradasi nilai. Akibatnya pola pandangan masyarakat tidak lagi terpaku dengan status yang diperoleh melalui keturunan. Masyarakat mengutamakan peranan dan fungsi seseorang dalam masyarakat melalui prestasinya. Dengan demikian pelapisan sosial antara anak bangsawan dengan masyarakat biasa mulai berkurang dan stratifikasi sosial yang lama sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan.

Perubahan status sosial yang terjadi di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Disamping itu masyarakat

lebih berpikir rasional dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat sebagian masyarakat menjadi tertinggal karena tidak mampu mengikuti arus modernisasi. Begitu pun dengan dinamika sosial, bagi mereka yang mampu tampil dalam pentas modernisasi (berpikir modern) maka merekalah yang mendapat posisi tinggi dalam lapisan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat gambaran bahwa telah terjadi pergeseran status sosial di masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Bugis Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Status sosial tidak lagi didasarkan pada keturunan, kasta, maupun status sosial lama. Jabatan struktural di pemerintahan, kekayaan, serta tingkat pendidikan lebih dominan berpengaruh dalam menentukan derajat sosial seseorang. Pergeseran ini semakin kental seiring perkembangan kehidupan.

4.2 Sejarah Lahirnya Tradisi Kesenian *Mappadandang* di Katteong

Sangiang atau *Sangiang Serri* adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang di percaya sebagai gadis muda dan cantik. Ada beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan dewi yang sepintas tampak saling bertentangan. Versi yang paling banyak dikenal adalah cerita siklus *la Galigo* tentang turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan bernama *We Oddang Nriwu*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika *Batara Guru* sendiri tidak perlu memakan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, *sekoi* (betteng) dan *jelai* (bata). Lama berselang, ketika *Sawerigading* berkunjung ke dunia akhirat, ia melihat rumah *Sangiang Serri* disana dan diberitahu oleh pemandu bahwa

sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya (*banappatti*) bersemayam di tempat itu bersama anak-anak yang meninggal sewaktu kecil.⁷

Ragam cerita lain belum di publikasikan secara lengkap hingga kini terjadi di surga sebelum para dewata memutuskan untuk mengisi dunia tengah. *Dato Patoto*' dan *Datu Palinge*' mempunyai seorang anak gadis bernama *We'Oddang Nriwu* yang kecantikannya membuat semua dewa penghuni surga mabuk kepayang, termasuk saudara laki-lakinya sendiri. Usaha pertama menurunkan sang dewi ke bumi gagal, dikarenakan kan seisi penduduk surga ingin turut serta, sehingga surga akan kosong.

Datu Patoto' kemudian memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Sampai saat itu seisi surga hanya memakan sagu. *Raga We' Oddang Nriwu*' kemudian dipotong sehalus halusnya lalu di masukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi itu diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusat bumi. Bukan hanya jasadnya yang berubah menjadi padi, namun sarung, kuku, emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya jadi pohon kelapa “yang daging buahnya dapat dimakan dan airnya dapat diminum”, dan pakaiannya menjadi jawawut, jelai dan semacam sayuran. Sementara itu, bagian dari rombongan pengiringnya menjadi hama yang menyerang padi, yaitu walang sangit (*anango*) bubuk (*bebbu*), tikus, dan babi hutan.

Sebagian lagi menjadi pelindung padi yakni kucing tiga warna (*meong mpalo karellae*), dari serangan tikus. Sejumlah sepupunya dari tingkatan lebih rendah menjadi hujan dahsyat yang merusak, dan tujuh sepupunya yang sederajat menjadi

⁷Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum JakartaParis, EFEO,2005), h.107.

tujuh rasi bintang yang menjadi petunjuk akan datangnya hujan yang bermanfaat bagi pertanian. Dalam sebuah jamuan makanan yang lezatnya tiada tara, *Datu Patoto* mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Jika mereka melalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata maka tanaman padi tidak akan berbuah.⁸

Kepercayaan masyarakat Bugis dengan *Sengiang Serri* yaitu dari dasar religi pra-Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India tentang mahluk kayangan. Hal ini dihubungkan dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian. Masyarakat Bugis percaya *Sengiang Serri* menjelma sebagai padi, yang membantu masyarakat dalam kesuburan tanaman.

Tradisi atau kepercayaan tentang *Sengiang Serri* yang berlaku di sebuah kelompok masyarakat merupakan hasil dari beberapa pengaruh sosial dan kemasyarakatan. Baik itu timbul karena adanya faktor kebutuhan ataupun karena pengaruh dari kelompok luar dari masyarakat Katteong. Dalam setiap kepercayaan sebuah kelompok masyarakat desa biasanya memiliki sebuah kebiasaan yang disukai oleh masyarakat yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Katteong, masyarakat Katteong memiliki tradisi *mappadandang* yaitu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki dan pembalasan janji kepada dewi *Sengiang Serri*. Kegiatan *mappadandang* bisa disebut juga kegiatan kesenian sebuah acara pesta tani berlatar belakang magis.

Acara *mappadandang* (Pesta Panen Adat Bugis), *mappadandang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu pesta

⁸Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h.108.

syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan. *Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran. Yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar/*Alu* sebagai penumbuknya.

Acara adat ini dulu umumnya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat di berbagai daerah. *Mappadendang* merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala, misalnya di Kabupaten Pinrang di Katteong.

Tradisi *Mappadendang* sudah dilakukan sejak zaman nene moyang, tradisi ini dilakukan sebelum masuknya belanda di Indonesia. Menurut seorang informan yang mengatakan

Tradisi ini dilakukan karena ada masyarakat yang bermimpi atau berbicara yang tidak sadarkan diri yang mengatakan bahwa sangiang sari (dewi padi) menginginkan delakukannya tradisi *mappadendang* setiap akhir panen.⁹

Sejarah lahirnya tradisi *Mappadendang* di Katteong berawal dari seorang kakek yang bernama *Pallipa Pute'e* yang memimpin masyarakat di Katteong membuat sebuah sumur yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat disekitar daerah tersebut.¹⁰ Dari situlah sejak adanya sumur itu hasil panen persawahan masyarakat disekitar sumur itu melimpah. setiap akhir panen masyarakat mengadakan makan bersama disekitar sumur itu sebagai wujud kesyukuran dan merupakan harapan agar panen berikutnya semakin melimpah.

Pallipa Pute'e lahir di Langnga dan kemudian berpindah tempat tinggal dari langnga sampai dengan ke Katteong karena beliau tidak menyukai bunyi ayam

⁹Muzakkir (62) Masyarakat Setempat, wawancara 11 Juni 2018

¹⁰Mzakkir (62) Masyarakat Setempat 11 Juni 2018

(Massaung) sehingga beliau tinggal dan meninggal di Katteong. Seperti yang dikatakan oleh seorang narasumber I Sakka (56) yang mengatakan:

Pllipa Pute'e lahir di langnga istrinya bernama Isama, kemudian pindah di Alisse, kemudian Pindah di Katteong kemudian menetap. Karena waktu di langnga beliau *nacacca oni-oni manu e manu massaung'e* sehingga pindah di Alisse, begitupun di Alisse masi mendengar kemudian dia pindah lagi di katteong dan menetap. Membangun sumur yang merupakan sumber kehidupan masyarakat di katteong yang menjadi tempat sacral sampai dengan sekarang.¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Pallipa Pute' adalah seorang yang sangat dihormati pada zamannya dikarenakan beliau yang membawa atau menyiarkan agama Islam ke daerah tersebut. Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Aminah :

Riwayatnya pallipa pute e, ammulanganna iyanatu pallipapute ri yasang ee itola, okko *arassi jaji* (Langnga), *okkotoro monreo ri pammulanna riyaseng kampong langnga*, karna waktu dulu blum ada namanya itu kampung langnga *La Tola* iyanaritu *Pallipa Pute,e* tujuh bersaudara dia adalah anak tengah dan dia adalah anak yang di ammasei ri Puang marajae. Jadi Itola nama betulannya dan banyak nama lainnya seperti wali pitue, Tau Salamae', Matinrona Massikkuna, dan namanya itu tujuh hari tujuh juga namanya dalam satu minggu nama istrinya I Sama', kemudian dia pindah di alisse karena dia tidak suka bunyi ayam (Massaung), kemudian di Alisse masih mendengar jadi dia pindah lagi dan menetap di katteong dan di katteong dia meninggal.¹²

Sejak saat itu masyarakat Katteong selalu melaksanakan *Mappadandang* setiap akhir panen. Maka dari situlah awal dari dilaksanakannya *Mappadandang* dan menjadi sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun hingga sekarang. Menurut seorang informan yang bernama I Saka Umur 56 tahun iya mengatakan.

Kalo sudah lagi panen dilakukan lagi tradisi *Mappadandang* jadi itu *cule-cule na Mappadandang*, sudah ada semua *cule-culena* seperti *Maddo'a, Mappadandang, Mallagu*. Karena almarhum Pallipa Putue perna berpesan bahwa kalo *nasang puranaki paneng lomaiki manre sipulung na*

¹¹I sakka (58)Masyarakat, wawancara 11 Juni 2018

¹²Aminah (47) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

mappadandang. Untuk sujud syukur atas diberikan limpahan rezki yang diberikan oleh Allah SWT.¹³

Dari hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa ketika masyarakat telah melakukan panen dan mereka mendapat hasil yang melimpah kemudian mereka melakukan yang namanya tradisi *Mappadandang* karena tradisi ini adalah suatu bentuk kesyukuran kepada Allah karena di limpahkannya hasil panen yang mereka dapatkan.

Mappadandang merupakan ungkapan syukur atas melimpahnya panen sawah yang masyarakat katteong terima, makanya mereka melakukan tradisi ini sehingga tradisi ini sudah dijadikan budaya setiap tahunnya, Partisipasi masyarakat setempat sangat erat di karenakan apabila masyarakat sudah mendengar akan diadakan acara *mappadandang* masyarakat setempat berlomba-lomba membawa makanan berupa Beras, ayam, maupun berupa uang tanpa ada perintah melainkan kemauan sendiri. Terkadang Beras yang terkumpul mencapai 8 karung bahkan mencapai 1 ton, begitupun dengan ayam terkadang mencapai sampai ribuan. Dan sebagian dari masyarakat setempat membawa ayam yang berbulu putih 1 jantan dan 1 betina kemudian 2 ayam yang berbulu kemerah-merahan 1 jantan dan 1 betina. Dikarenakan pesan dari Almarhum Pallipa Pute menyampaikan kepada anak cucunya bahwa ayam yang digunakan dalam melaksanakan *mappadandang* yaitu ayam yang berbulu putih dan kemerah-merahan.¹⁴

Tradisi ini sudah membudaya dan masyarakat mempercayai tradisi ini membawa berkah, karena niatnya melakukan tradisi ini ketika panennya melimpah masyarakat akan datang dan melakukan tradisi dan makan bersama dengan masyarakat

¹³I sakka (58) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

¹⁴Muzakkir (62) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

lainnya, bukan karena masyarakat yang berpaling agama tetapi mereka percaya kepada Allah dan mereka bersyukur kepada Allah dengan melakukan tradisi ini. Pembawa tradisi ini adalah seorang penganut agama Islam yang taat.¹⁵

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat sebagai wujud kesyukuran atas keberhasilan hasil panen atau merupakan bentuk-bentuk doa yang dilaksanakan supaya dapat terhindar dari malapetaka yang akan menimpanya juga merupakan sarana untuk bersosialisasi antara sesama masyarakat Katteong dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Maka semakin eratlah hubungan sosial diantara mereka lewat tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan olehnya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan dan mempunyai nilai islam.

4.3 Kegiatan Dalam Acara Tradisi Kesenian *Mappadendang*

Puncak kebersamaan masyarakat petani pada saat acara pesta panen yang diselenggarakan setiap tahunnya dan kadang-kadang juga tiga kali dalam setahun pada setiap sudah panen. Masyarakat berbondong-bondong datang melihat pertunjukan kesenian dan permainan. Permainan-permainan yang ditampilkan adalah *mappadendang* (permainan menumbuk lesung), *maddoa* (ayunan).

¹⁵Sakka (46) Msyarakat. wawancara 11 Juni 2018

4.3.1 Prosesi Upacara Tradisi *Mappadendang*

4.3.1.1 Persiapan

4.3.1.1.1 Penentuan Hari

Sebelum dilaksanakan tradisi *mappadendang* maka ketua adat yang bersangkutan akan memilih hari yang baik untuk melakukan tradisi *mappadendang* karena menurut mereka ada waktu yang baik dan terkadang ada waktu yang mendatangkan keburukan. Memilih hari yang baik maknanya supaya acaranya berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak La Moncong yang mengatakan bahwa:

Kalo masalah penentuan harinya biasa hari senin atau kamis, karena kalo masalah hari itu tdk ada hari yang jelek semuanya bagus cuman waktu yang dicari mana yang tepat, dan biasanya waktu yang di tentukan pada hari senin baru diadakan tradisi *Mappadendang* ini.¹⁶

Dari penentuan hari untuk memulai tradisi *Mappadendang* ditetapkan pada hari senin, dan pada hari pertama melakukannya tradis akan berjalan sampai hari kamis.

4.3.1.1.2 Alat-alat upacara

Beberapa alat-alat yang perlu di persiapkan sebelum melaksanakan tradisi *mappadendang* antara lain:

- a. *Palungeng/Lesung* berukuran 3 meter dan lebar 30 cm
- b. *Alu* 10 buah ukuran 1.30 meter
- c. *Dupa'*
- d. *Pesse pallang* 3 biji
- e. *Benno*

¹⁶Moncong (54) Masyarakat. Wawancara 11 Juni 2018

- f. Daun Siri/ Ota'
- g. Tembakau
- h. Beberapa sisir pisang raja/ *Otti Barangang*
- i. *Battang*
- j. Minyak merah
- k. Ayam Putih Jernih.¹⁷

Alat-alat inilah yang akan digunakan pada saat menjalankan tradisi mulai awal acara sampai dengan selesainya acara tradisi *Mappadandang*.

4.3.1.2 Pelaksanaan

4.3.1.2.1 Pemotongan kambing

Dalam proses pemotongan kambing, kambing disembelih pada waktu pagi hari oleh orang yang dianggap pintar yang biasa melakukan penyembelihan dan proses selanjutnya di kerjakan oleh masyarakat setempat.¹⁸

4.3.1.2.2 Pemotongan ayam

Dalam proses pemotongan ayam ini juga disembelih oleh orang yang sama dan ayam ini biasanya sampai ribuan ekor ayam yang di bawah oleh masyarakat setempat dan terkadang masyarakat diluar dari daerah katteongpun ikut serta membawa ayam ke lokasi acara.¹⁹

¹⁷Moncong (54) Masyarakat. Wawancara 11 Juni 2018

¹⁸Aminah (47) Masyarakat. Wawancara 11 Juni 2018

¹⁹Aminah (47) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

4.3.1.2.3 Penggalian lubang *padandang*

Penggalian lubang *padandang* dilaksanakan di Katteong, dimana alatnya sudah ada sejak puluhan tahunan dan tempat pelaksanaanya di depan makam *Pallipa Pute* yang dulu membawa ajaran Islam masuk di daerah itu.

4.3.1.2.4 Maccera *Padandang*

Proses maccera *padandang* masyarakat harus menyediakan perlengkapan ritual maccera *padandang* yaitu:

- a. Lesung/palungeng berukuran 3 meter dan lebar 30 cm
- b. Alu 10 buah ukuran 1.30 meter
- c. Dupa artinya api berarti menyala pertumbuhan padi bagus
- d. Pesse pelleng 3 biji artinya bersinar seperti matahari bercahaya seperti bulan di muka tuhan.
- e. Benno artinya supaya padi berkembang
- f. Daun Siri/Ota'
- g. Leppe-leppe
- h. Beberapa sisir pisang raja/ loka ulereng'

Semua perlengkapan dan di sediakan dalam baki kemudian orang yang di anggap pintar dalam hal maccera *padandang* yang melakukan ri tual dan membacakan doa

4.3.1.2.5 Memainkan *Padandang*

Memainkan *padandang* pada saat setelah melakukan cera *padandang* yang memainkan masyarakat setempat, dan biasanya masyarakat setempat menyewa orang luar yang pintar dalam hal memainkan tradisi mappadandang ini.

4.3.1.2.6 Mendirikan *doa* (Ayunan)

Pada saat mendirikan *doa* (ayunan) masyarakat bekerjasama untuk mendirikan ayunan yang begitu tinggi, kayu yang di pake dalam melakukan tradisi *maddoa* ini yaitu kayu *Sappu* yang dikenal oleh orang bugis. Ada cerita masyarakat terkait kayu yang akan di pakai *maddoa*.

4.3.1.2.7 Mattoana

Mattoana adalah suatu kegiatan yang tidak bisa di pisahkan dari suku bugis, karena *mattoana* ini adalah suatu kegiatan yang sangat sacral dan mempunyai arti penting bagi masyarakat Bugis.

Mattoana artinya *Mappanresiale* (4 rupa sehingga menjadi manusia), yang dimaksud empat bagian yang diatas adalah empat warna *sokko* (Ketan) hitam melambangkan tanah, merah melambangkan api, kuning melambangkan anging, dan putih melambangkan air. *Mappanre siale karena ero eppae na manjajiki tau, iyanaro epanre ri watakkaleta ero eppa sokko , iyanatu yako mappigauki mattoana angka ri talle daung paru, iyye daung paru angka ipamoppang engka to ipalengang na sabaa engka manag artina.*²⁰

Semua yang dilakukan mempunyai arti tersendiri tapi peneliti tidak menyebutkan maksud dari *mattoana* ini, karena menganggap ini adalah rahasia oleh masyarakat sehingga tidak bisa dipaparkan ke sembarangan oran. Walaupun peneliti sudah tau tapi masyarakat yang di wawancarai menganjurkan supaya tidak di publikasikan

4.3.1.2.8 *Massikkri Ajuma* (Zikir malam Jum'atan)

Pada malam Jum'at masyarakat melakukan zikir membacakan ayat Al-Qur'an. Malam ini juga masyarakat berkumpul dan setelah melakukan kegiatan berzikir kemudian di lanjutkan acara *mappadandang*. Yang dikatakan oleh masyarakat selaku Imam Masjid di Katteong:

²⁰HJ. Nanting (), masyarakat di luar daerah yang paham maslah *Mattoana*, wawancara 25 Juli 2018

Pada malam jumat masyarakat melukan zikiran dan membaca doa mattola bala yang artinya mendoakan yang baik-baik dan semoga musibah tidak akan datang melainkan rezki yang di datangkan oleh allah SWT. Karena niat saya peribadi hanyalah Allah yang mengetahui semuanya dan hanya Allah yang mendatangkan rezki dan musibah.²¹

Selanjutnya apa yang dikatakan oleh La Moncong, terkait masalah zikir pada tradisi *mappadendang* ini :

Bahwa pada mlam jumat masyarakat melakukan zikiran dan esok harinya akan di langungkannya acara puncak tradisi Mappadendang dan pemotongan kerbau dan pada hari ini juga masyarakat yang di luar dari daerah tersebut berdatangn untuk mengikuti acara tradisi mappadendang ini, baik dari para pejabat tertinggi maupun pejabat daerah semuanya datang mengikuti acara ini.²²

4.3.1.2.9 Pemotongan kerbau dan hari puncak acara

Pemotongan kerbau dilakukan sebelum hari puncak acara dilaksanakan, ada makna tersendiri dari pemotongan kerbau ini, tetapi tidak bisa dijelaskan makna apa yang ada karena kurangnya sumber untuk mengetahui akan hal tersebut. Akan Tetapi dapat dilihat bahwa kerbau disembeli pada hari puncak acara karena di karenakan begitu banyak masyarakat yang datang dan salah satu bentuk solidaritas dan cara membagikan kesyukuran mereka dengan cara memberi makanan kepada masyarakat yang hadir dalam acara tradisi kesenian *mappadendang*.

4.3.1.2.10 Penutupan lubang

Pada saat penutupan lubang tidak ada acara tambahan selebihnya hanya merapikan atau membersihkan tempat acara berlangsung, semuanya masyarakat disekitarnya, gotong royong dalam membersihkan melukan penutupan lubang tersebut.

²¹Sakka (46) Imam Masjid, Wawancara 11 Juni 2018

²²Moncong (54) Ketua Adat, Wawancata 11 Juni 2018

Tradisi *mapp dendang* ini pada awal sampai dengan acara berakhir “*anggapiang*” atau kompor tidak pernah dimatikan artinya masyarakat yang ingin makan atau minum semuanya sudah di sediakan di rumah adat yang sudah ada sejak dulu.

4.4 Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian *Mapp dendang* di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang

4.4.1 Bentuk Solidaritas Masyarakat Dalam Tradisi *Mapp dendang* Pada Suku Bugis di Katteong

Masyarakat akan selalu hidup berdampingan, dan berinteraksi dengan yang lainnya, karena manusia akan selalu hidup bergantung dengan yang lain. Dalam kehidupan, sangat dibutuhkan adanya solidaritas karena masyarakat bisa saling berdampingan dalam pemenuhan kebutuhan dan mendorong pula masyarakat untuk saling berinteraksi dan bekerja sama mengubah kondisi kehidupan yang awalnya kurang baik berubah menjadi yang lebih baik. Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat dibutuhkan karena dapat mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah di rencanakan.

Upaya yang dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan solidaritas dalam sebuah tradisi diantara mereka berbeda- beda, dari kelas satu dengan kelas lainnya. Misalnya masyarakat yang sebagai penyelenggara dan ketua adat dan masyarakat yang memberikan sumbangsi kepada penyelenggara semua yang turut terlibat dalam acara ritual dan tradisi. Biasanya mereka saling melengkapi saling menghormati diantara sesama saling membantu dan lain sebagainya.

Bentuk solidaritas sosial yang terjadi antara sesama pelaksana tradisi *mapp dendang* yaitu:

1. Kerjasama

Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ketika kerja sama dalam masyarakat tidak terjalin dengan baik maka hubungan masyarakat akan mengalami ketidakharmonisan. Dalam pembagian kerja saat tradisi akan diadakan masyarakat membentuk kepanitiaan terlebih dahulu, berdasarkan hasil wawancara dengan Muzakkir:

Dalam pembagian kerjanya sudah di bentuk dalam kepanitiaan. Dari pembentukan kepanitiaan masing-masing masyarakat mendapatkan bagian kerja yang sudah di tentukan seperti kelompok A mengerjakan bagian *mappatottong* Doa kemudian kelompok B mempersiapkan Lesung dan Alu, sedangkan kepanitiaan lain mempersiapkan makanan dan mengerjakan tugas yang lain.²³

Aktivitas tradisi *mappadandang* di Katteong selalu bekerjasama dalam pelaksanaan ritual baik persiapan ritual dan pelaksanaan ritual tersebut. Pada saat tradisi ini akan dimulai dan akan diadakan tradisi ini masyarakat akan berkumpul dan masyarakat membawa sesuatu yang berupa beras atau uang dan hewan sembelihan. Bentuk kerjasama itu bisa terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan pada saat proses persiapan acara sampai acara selesai. Berdasarkan hasil wawancara:

Ketika tradisi ini akan diadakan masyarakat akan menyumbangkan uang atau beras dengan suka rela, dan biasanya beras yang terkumpul kurang lebih 100 Kg beras. Dan beras ini tidak dimintah masyarakatlah yang memberikan dengan suka rela.²⁴

Berikutnya selaras dengan apa yang dikatakan oleh Peno M, yang berkaitan masalah kerjasama antar masyarakat

²³Muzakkir (62) Masyarakat, wawancara 11 Juni 2018

²⁴Aminah (46) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

Yang perlu dipersiapkan yang saya lihat di dalam, artinya kan tidak ada dananya cuman dari masyarakat yang bawa beras telur, dan membawa ala kadarnya trus kita kumpul-kumpul, selalu begitu saya lihat.²⁵

Penjelasan di atas mengatakan bahwa masyarakat setempat turut berpartisipasi secara sukarela dengan menyumbangkan uangnya untuk melancarkan pendanaan acara tradisi *mappadandang* dan masyarakat memiliki kerja sama secara materil dan kerja sama yang berbentuk non materil, kerja sama dalam pelaksanaan tradisi sudah.

2. Gotong Royong

Bentuk solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas masyarakat pada saat ingin menanam padi dan pada saat panen, mereka berkumpul untuk membicarakan kapan mereka akan turun kesawah untuk mengarap sawahnya dan berkumpul pada saat sudah menanam dan setelah panen. Terutama pada hal pelaksanaan ritual *mappadandang* atau pesta tani masyarakat. Solidaritas dalam sebuah kelompok saling berinteraksi dan bekerja sama tidak memandang dari strata sosialnya. Solidaritas dalam sebuah komunitas tanpa rukun atau saling membantu dan gotong royong tidak akan berjalan lancar.

Tujuannya karena yang namanya hidup harus saling membantu dan tolong menolong hidup itu tidak sendirian di situ ada kelompok masyarakat dan kebetulan penelitian kami yang membahas tentang tradisi *mappadandang* di Katteong dan biasanya masyarakat pasti solidaritasnya sangat tinggi yang saling membantu dan tolong menolong dalam pelaksanaan ritualnya.

Kegiatan gotong royong pada saat pelaksanaan *mappadandang* akan dilaksanakan yaitu membersihkan peralatan yang akan digunakan pada saat

²⁵Peno. M (70) Anggota Panitia, Wawancara 11 Juni 2018

melaksanakan tradisi *mappadendang* dan pada saat proses penyembelihan hewan semua di kerjakan secara bersama.

Solidaritas tetap terjaga yaitu dengan saling menjaga kepercayaan dan mencapai tujuan-tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang bernama Isaka:

Acara ini selalu dilaksanakan setiap tahun dan banyak masyarakat yang datang karena ini sudah menjadi tradisi sukuran, ibu-ibu tetangga ada yang ikut bantu tapi biasanya acaranya baru banyak warga pergi nonton.²⁶

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Aminah :

Kalau acara *mappadendang* pasti ramai dan banyak tetangga yang bantu memasak dan mempersiapkan acara, karena kalo sudah diadakan acara pasti banyak yang membantu tidak ada lagi yang di suruhkan pasti na kerjakan dia tau bahwa ini yang bisa saya kerja.²⁷

Penjelasan dari ibu di atas mengatakan bahwa kalau membantu sesama apalagi sesama anggota masyarakat harus tolong menolong apa lagi mengenai kepercayaan dan tujuan-tujuan dalam suatu ritual tradisi. Banyak cara supaya solidaritasnya tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya yang dalam kehidupan sehari-hari sesama petani maupun dengan kelompok lainnya mereka tetap saling tolong menolong.

Pemahaman masyarakat dalam sebuah tradisi *mappadendang* adalah pesta tani. Tradisi yang secara turun temurun masih dilaksanakan yang mewujudkan rasa kebersamaan. Bentuk solidaritas yang dihasilkan dari hubungan sosial antar sesama masyarakat yaitu saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi tapi menjalankan tradisi yang sama maka mereka akan senantiasa saling membantu untuk melanjutkannya pelaksanaan tradisi sampai selesai di laksanakan.

²⁶Isaka (58) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

²⁷Aminah (47) Masyarakat, Wawancara 11 Juni 2018

Solidaritas akan tetap terjaga yaitu dengan ikatan sosialnya yang dalam kehidupan sehari-hari sesama pekerja berprofesi sebagai petani maupun dengan kelompok lainnya mereka tetap saling tolong menolong. Maka dari itu dengan solidaritas yang ada di lingkungan ini tidak hanya masuk ke jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terbentuk dalam hubungan buruh petani dengan pemilik lahan. Hubungan pemilik lahan dan buruh tani terbentuk pada saat pembagian pekerjaan dan berimbas kepada pelaksanaan ritual *mappadandang* karena terdapat pembagian pekerjaan dalam pelaksanaan tradisi.

Hubungan solidaritas mereka dalam klasifikasi solidaritas mekanik karena diantara mereka terdapat spesialisasi dalam hal pembagian kerja didasarkan pada tingkat homogen yang tinggi dalam kepercayaan dan kepentingan bersama.

Kegiatan gotong royong masyarakat yang berdasarkan tradisi yang masih kental masih sering dijumpai di kalangan masyarakat khususnya di Katteong. Acara ini menjadi ajang hiburan bagi para tamu yang hadir, karena di dalam tradisi *mappadandang* mempertunjukkan aksi menumbuk padi dengan alu secara gotong royong. Selain sangat menghibur bagi hadirin juga menunjukkan suatu pernyataan sikap dan kebersamaan para petani Bugis dalam hal ini selalu bergotong royong.

Setelah melaksanakan panen raya masyarakat melakukan ritual adat sebagai rasa syukur kepada Maha Pencipta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah sekaligus juga sebagai penghargaan bagi para petani yang telah bekerja keras mengelolah usaha taninya.

4.4.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappadandang*

Tradisi *Mappadandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Katteong merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh

masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang tradisi *Mappadendang* telah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan, dan tradisi ini juga adalah sebuah kesyukuran kepada Allah SWT karena diberinya limpahan panen yang di dapatkan oleh masyarakat. Menurut seorang informan Sakka selaku Imam Masjid bahwa:

Tradisi ini dilakukan karena sujud syukur atas melimpahnya gaba yang kami dapatkan dan masyarakat disini melakukan kesyukuran dan berterima kasih dengan Allah SWT dengan cara bertawakkal dan berterima kasi kepadanya dan melangsungkannya tradisi *mappadendang* ini sebagai salah satu bentuk syukur kepada Allah.²⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi ini dilakukan dikarenakan sujud syukur atas apa yang masyarakat dapatkan dalam hasil panen mereka, dan salah satu bentuk kesyuran kepada Allah SWT. Berikutnya apa yang dituturkan oleh Muzakkir:

Kalau berbicara masalah dampak terhadap hasil panen masyarakat tidak pernah menurun atau kurang, masalah hasil panen ataupun musibah seperti angin topan tidak pernah melanda kampung katteong, karena kemarin angka angin maloppa ri saliwang kampong na detto angka na tama ri kampung'e waktunya itu angin mau masuk di kampung sini tiba-tiba hilang itu angin.²⁹

Dari pernyataan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat Katteong bahwa *Mappadendang* ini harus dilaksanakan karena bila upacara *Mappadendang* tidak dilaksanakan maka desa tersebut akan mendapat sebuah bencana seperti gagal panen, bencana alam seperti angin. Maka dari itulah tradisi *Mappadendang* tetap dilaksanakan karena merupakan suatu *tolak bala* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu masyarakat Katteong juga mengatakan bahwa *Mappadendang* merupakan pesta panen dan merupakan

²⁸Sakka (56) Imam Masjid, Wawancara 11 Juni 2018

²⁹Muzakki (62) Masyarakat, wawancara 11 Juni 2018

upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah dengan hasil panen yang diperoleh selama bertani.

Menurut masyarakat Katteong bahwa tradisi *Mappadendang* ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menjaga tradisi dan menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat dan mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan antar masyarakat karena ketika *Mappadendang* dilakukan masyarakat bersama-sama datang untuk menyaksikan *Mappadendang* tersebut.

Tradisi *Mappadendang* memiliki hal yang dapat dipertahankan, yaitu dalam hal melestarikan budaya dan tetap menjaga hubungan silaturahmi antara masyarakat serta meningkatkan solidaritas masyarakat, akan tetapi dapat dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat yang berpandangan bahwa tradisi *Mappadendang* merupakan suatu kesyukuran dan *tolak bala*, dan masyarakat juga katakan bahwa ini adalah keyakinan kepada Allah dan tidak ada selain dia yang kami minta pertolongan dan rezki. Dan niat masyarakat melangsungkan tradisi ini tidak lepas dari keyakinan mereka terhadap sang pencipta Allah SWT. Jadi penulis berpendapat bahwa walaupun bentuk luar dari tradisi ini melanggar syariat Islam tapi niat yang sungguh-sungguh dikatakan oleh masyarakat tidak keluar dari keyakinan dari agama Islam.

Hal ini, seperti yang dikatakan oleh imam masjid sebagai tokoh agama, dia mengatakan bahwa ketika dia melakukan zikiran *penolak balak* pada saat ingin dilangsungkannya tradisi ini beliau yakin kepada Allah bahwa Allah melihat apa yang kami lakukan dan apa yang kami niatkan, karena niat kami hanyalah kepada Allah tidak ada selain hanya kepada_Nya.³⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini

³⁰Sakka (46) Imam Masjid, Wawancara 11 Juni 2018

memiliki unsur Islam didalamnya karena masyarakat melakukan zikran dan membaca ayat suci Al-Qur'an.

4.4.3 Pengaruh Tradisi *mappadandang* dalam Kehidupan Masyarakat di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten

Pengaruh diartikan sebagai suatu hal atau keadaan berubah, perubahan adalah sebuah proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Terjadi pergeseran pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh tradisi *mappadandang* dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

4.4.3.1 Bidang Ekonomi

Setiap tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh setiap masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan akan menimbulkan suatu pengaruh bagi masyarakat misalnya dalam bidang perekonomian. Karena masyarakat dulunya menganggap bahwa tradisi *mappadandang* akan mendatangkan rejeki yang berlimpah bagi masyarakat setempat. Kini sebagian masyarakat Katteong beranggapan penghargaan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sudah pudar. Orang-orang sekarang hanya berpikir bagaimana bibit itu bisa cepat tumbuh dan cepat panen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa:

Menurut saya Rejeki kita itu dari Allah kalau masalah pendapatan tidak berpengaruh dari tradisi *mappadandang* rejeki tergantung dari kerja keras petani. Tradisi ini tidak bisa lepas karena berhubungan dengan petani tempat cari rejeki tapi kalau maknanya sudah memudar dan banyak tidak tau maksudnya tapi pelaksanaannya tetap. Rejeki tergantung dari usaha.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, disamping era moderen dan teknologi sudah maju, sebagian masyarakat yang ada dipedesaan

³¹HJ.Nanting (56) Masyarakat setempat, Wawancara 24 Januari 2019

menganggap bahwa tradisi ini masih di selenggarakan tetapi banyak yang beranggapan sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkan hasil kerja keras masyarakat sendiri.

Sekarang sebageian masyarakat hanya sebagai penerus tradisi tapi makna dan pelaksanaan ritualnya sudah tidak di ketahui lagi oleh masyarakat khususnya muda mudi karena masyarakat Katteong beranggapan bahwa rejeki berasal dari kerja keras dan usaha para petani.

4.4.3.2 Solidaritas

Mappadandang merupakan tradisi yang cukup baik untuk menjalin kerja sama khususnya masyarakat di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, baik dari kalangan muda mudinya, anak anak sampai kalangan orang dewasa. Masyarakat petani bisa mempertahankan sifat kerja samanya.

Sebuah tradisi pesta tani merupakan kesukuran warga kepada Sang Pencipta, disamping untuk menjalin kekerabatan sesama warga. Makna prosesi adat dan praktek kebudayaan yang hilang tetapi fungsi utamanya sebagai wujud rasa syukur tetap dijalankan karena merupakan adat istiadat masyarakat secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa:

Acara *mappadandang* bagus, rasa kesukuran kebersamaan tapi tradisi nilai nya sudah memudar sudah hilang dengan adanya begini memudar hanya sekedar rasa syukur karena rejeki dari Allah tapi teradisi ini masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.³²

Begitupun dengan masyarakat yang hanya menonton atau hanya berpartisipasi dalam acara ini yang berpendapat bahwa:

³²HJ.Nanting (56) Masyarakat setempat, Wawancara 24 Januari 2019

Acara ini acara rasa sukur banyak orang mendekat kalau sudah di laksanakan ritualnya. Banyak masyarakat yang pergi nonton karena ramai karena ada padendang yang di sewa. karena saya hanya pergi nonton saja tidak tau apa prosesnya karena hanya rasa sukur saja kalau sudah panen. Kalau pengaruhnya bagus meningkatkan kerja sama.³³

Tradisi *mappadendang* digelar dengan acara pertunjukan keahlian pemain menumbuk Palungeng dengan memainkan alu mereka, sehingga memiliki bunyi irama yang memancing masyarakat yang hadir ikut menari disaksikan bersama di baruga desa yang dihadiri oleh tetua-tetua, pemuka adat, tokoh masyarakat, dan petani-petani. Acara ini dimaksudkan untuk mensyukuri hasil panen mereka. Masyarakat mensyukuri rejeki yang dilimpahkan oleh Sang Pencipta.

4.4.4 Muatan Unsur dan Budaya Islam dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang*

Nilai sesungguhnya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir (ultimate goal) dari segala aktifitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai jika ia berharga, setidaknya bagi subyek yang menggunakannya. Nilai juga bisa bertingkat-tingkat, dalam arti satu nilai bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hirarkis nilai yang satu lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu lebih diminati atau tidak.³⁴

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila

³³ Ratnah (45) Masyarakat luar Kampung, wawancara 24 Januari 2019

³⁴ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119.

sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Unsur dan budaya Islam yang termuat dalam tradisi *Mappadendang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi.

Acara tradisi *Mattoana*, ada yang disebut ketan empat warna dan inilah yang menyimbolkan empat bagian yang terpenting dalam tubuh manusia yaitu, Api, Air, Tanah, dan Udara. Empat hal inilah yang tidak bisa lepas dari diri manusia. Yang dikatakan oleh Muzakkir:

Pada saat acara *Mattoana* ada di bilang sokko patanrupa (Nasi ketan empat warna), yaitu merah kuning putih dan hitam, empat warna ini adalah yang ada dalam tubuh kita seperti api, tanah, air, dan angin. Ini sudah di sampaikan oleh agama bahwa manusia itu di ciptakan oleh tanah, jin di ciptakan oleh api. Dan manusia itu mempunyai empat bagian dalam dirinya, mulai dari tanah yaitu daki atau kotoran dalam tubuh manusia. Kemudian air yaitu keringat kemudian air liur dan beberapa kandungan air dalam tubuh kita. Kemudian api yaitu kayak kita demam otomatis dalam suhu kita meningkat hawa panasnya. Kemudian terakhir adalah angin dan sudah jelas ada di dalam tubuh kita seperti kita bernafas dan sebagainya.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam bagian tubuh manusia ada empat elemen terpenting dalam diri mereka yang sudah di paparkan di atas yaitu angin, api, udara, dan tanah. Dan inilah salah satu budaya Islam yang ada di dalam tradisi kesenian *Mappadendang* ini, di luar dari bagaimana tradisi ini menyambungkan atau mengeratkan yang namanya tali silaturahmi sesama warga dan memperkuat Ukuwah Islamiyah.

Tradisi *Mappadendang* nyatanya memiliki unsur dan budaya Islam bukan hanya dalam memperkuat tali silaturahmi tetapi juga dalam hal tolong menolong

³⁵Muzakkir (64) Masyarakat desa Katteong. Wawancara 11 Juni 2018

sesama umat manusia, karena dalam tradisi *Mappadendang* ini tidak akan pernah terlaksana ketika masyarakatnya tidak tolong menolong karena acara ini merupakan pementasan seni dan pesta syukuran atas melimpahnya panen yang masyarakat dapatkan. Dan sebelum melaksanakan acara tradisi kesenian *Mappadendang* ini masyarakat di Katteong ataupun masyarakat setempat saling tolong menolong baik non material ataupun material. Kenapa peneliti mengatakan bahwa tradisi ini memiliki unsur dan budaya Islam seperti tolong menolong termasuk dalam Q.S Al Maidah (5):2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”.³⁶

Dari Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis sehingga akan meningkatkan solidaritas dan mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat. Dalam tradisi *mappadendang* masyarakat senantiasa menjaga Ukuwah Islamiya pada saat

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia *Kitab Suci Al-Qur'an* (CV.Penerbit J-ART) Qs. Al-Maidah ayat 2

tradisi di laksanakan baik sebelum maupun sesudah tradisi kesenian *mappadandang* ini di jalankan.

Persatuan menjadi tali yang mengikat dan menguatkan umat Islam. Jika tali ini putus, maka keharmonisan pun sirna dan ketenteraman umat pun lenyap. Kajian tentang dampak positif persatuan dalam pandangan Al-Qur'an menarik kiranya untuk dikaji lebih jauh. Kitab ilahi ini memandang terciptanya keamanan dan ketenteraman sosial dan politik sebagai dampak dari persatuan. Dalam Q.S Ali-Imran ayat 103, Allah swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahan:

Berpegang teguhlah kepada agama Allah dan tetaplah bersatu. Janganlah berbuat sesuatu yang mengarah kepada perpecahan. Renungkanlah karunia Allah yang diturunkan kepada kalian pada masa jahiliah, ketika kalian masih saling bermusuhan. Saat itu Allah menyatukan hati kalian melalui Islam, sehingga kalian menjadi saling mencintai. Saat itu kalian berada di jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam. Dengan penjelasan yang baik seperti itulah, Allah selalu menerangkan berbagai jalan kebaikan untuk kalian tempuh.³⁷

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV.Penerbit J-ART) Qs. Al-Imran ayat 103

Berdasarkan ayat ini, perpecahan merupakan sumbu pemicu perang dan pertumpahan darah. Di sisi lain, al-Quran juga menjelaskan dampak konstruktif dari persatuan terhadap penguatan pilar-pilar masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial. Ketika sengketa dan perselisihan di tengah masyarakat berhasil diselesaikan, maka hati setiap orang semakin dekat antara satu dengan yang lain, dan barisan umat pun semakin kuat. Sehingga tidak ada peluang bagi musuh untuk mempengaruhi masyarakat.

Al-Quran memandang faktor penyebab kekacauan dalam masyarakat adalah adanya perselisihan yang tidak bisa diredam dan diselesaikan antar anggotanya. Salah satu faktor pemersatu dalam Islam adalah adanya tujuan bersama. Untuk itulah, al-Quran menyerukan kepada kaum muslimin supaya mengimani Islam secara total dan menjalankan kewajiban serta meninggalkan larangannya. Dalam ajaran Islam, terdapat banyak persamaan yang menyatukan pengikut mazhab yang berbeda-beda. Saat ini seluruh umat Islam memiliki persamaan pandangan dalam banyak persoalan, terutama dalam pilar-pilar agama Islam seperti ketauhidan dan kenabian Muhammad Saw.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi kesenian *Mappadandang* ini jangan hanya dilihat dan di pandang negatif dikerenakan mengandung nilai megis di dalamnya, melainkan kita harus melihat bagaimana tradisi ini menyatukan masyarakat, mempererat tali persaudaran, tali silaturahmi dan memperkuat Ukuwah Islamiyah dalam suatu daerah terutama dalam masyarakat Katteong. Karena dalam tradisi ini memang memerlukan yang namanya kerja sama saling tolong menolong antara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Dan unsur Islam yang peneliti dapatkan dalam tradisi ini tidak lepas dari memperkuat

ukuwah Islamiyah, mempererat tali silaturahmi dan tradisi ini salah satu cara masyarakat sujud syukur atas limpahan panen yang di berikan oleh Allah SWT. diluar dari unsur-unsur magis dalam tradisi kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’.

Allah SWT. menghalalkan yang baik-baik kepada para hamba-Nya dan mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk. Oleh karena itu, konsep ini di dalam adat *Mappadendang* memiliki nilai-nilai yang sifatnya halal, karena sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan *Mappadendang* adalah barang yang berasal dari seluruh masyarakat di desa yang ditempati merayakan adat *Mappadendang* . Artinya bahwa semua barang-barang yang digunakan tentu berasal dari barang yang halal.

Mappadendang ini juga memiliki makna yang cukup tinggi yakni memiliki nuansa ikhlas dengan diiringi niat yang tulus sehingga kegiatan ini memiliki nuansa keagamaan yang penuh dengan ibadah. Yang dimaksudkan dengan niat dalam konteks ini adalah adanya keinginan baik terhadap orang lain dan diri sendiri. keinginan baik terhadap diri sendiri, yakni selalu menjaga diri sendiri dari harta benda yang haram, memelihara diri dari kehinaan meminta-minta, menguatkan diri untuk melakukan ibadah kepada Allah, menjaga silaturahmi dan hubungan kerabat, dan berbagai bentuk kebajikan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah awal lahirnya tradisi kesenian *Mappadendang* di suku Bugis Katteong Desa Samaenre Kecamatan Mattiro sompe' Kabupaten Pinrang berawal dari Pallipa Pute' yang mendasari di lakukannya tradisi kesenian *Mappadendang* di daerah Katteong, walaupun sebenarnya tradisi berawal dari cerita *Sangiang sarri* yang dinamakan dewi padi pada siklus La Galigo.
2. Proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat iyah bermula dari penentuan hari kemudian selanjutnya melakukan pegelaran seni sampai dengan satu pekan dan pada hari trakhir dimana puncak acara dari tadisi kesenian *Mappdendang* ini akan dilaksanakan dan masyarakat setempat ataupun diluar dari daerah tersebut datang menyaksikan kegiatan tradisi pesta panen atau tradisi syukuran atas limpahan panen yang diberikan oleh Allah SWT.
3. Bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Katteong. Bentuk Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimasyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan

untuk menjalankan tradisi *mappadendang*. Pengaruh tradisi *mappadendang* dalam kehidupan masyarakat di Katteong. Disamping era moderen dan teknologi sudah maju, sekarang banyak masyarakat menganggap bahwa tradisi *mappadendang* sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkan pendapatan berasal dari hasil kerja keras masyarakat sendiri. Akhirnya ritual-ritual bercocok tanam yang dianut masyarakat yang rutin digelar.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada Masyarakat

Solidaritas yang telah terjadi baik dan erat diantara sesama masyarakat petani yang saling gotong royong dan tolong menolong sebaiknya dipertahankan dan dijaga karena dengan keharmonisannya hubungan sosial diantara mereka menghasilkan sebuah kerja sama yang baik.

5.2.2 Kepada peneliti lanjutan

Tentu peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharap ada penelitian lanjut yang sifatnya untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai judul yang terkait dengan judul penelitian ini untuk lebih dikembangkan lagi dengan baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Atang Hakim dan Mubarak. 2010. *Metodologi Studi islm*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alfan Muhammad. 2013, *Filsafat Kebudayaan*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia)
- Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Tasikmalaya: Pustaka al-hidayah)
- Abdusyani. 1994. *Sosiologi Skematika- Teori Tarapan*. t.t.: Bumi Aksara.
- Aminah St. 2016. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khawaltiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE)
- Ahmad Syafie Ma'arif. 2006. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdurahman Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah islam*. Yogyakarta: Ombak
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif* Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell Jhon W. 1994. *Research Desing Quakutative & Quantitative Approaches* (London: International Edication and Professional Publisher)
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Effendhie Machmoed. 1999. *sejarah budaya*. Cet.1; Jakarta : PT. The Golden Web Ltd
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Widyatama,
- Hanafi Hasan. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat
- Hasdaliah, *Kontribusi tradisi Mappadandang dalam meningkatkan hubungan sosial di desa lebba'e kecamatan ajangle kabupaten bone* (Skripsi sarjana Konsentrasi Kesejahteraan Sosial 2014)
- Hartono H. 1993, *Ilmu Sosiologi Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara,)
- Hsyim, A. 1993. *sejarah Kebudayaan Islam* Cet, IV, Jakarta: Bulan Bintang
- Jalaluddin. 1999, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

- Kuntowijoyo .2006, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mangunjaya Fahrudin M, Dkk. 2007. *Menanam Sebelum kiamat: islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Ed. 1 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Madjid Nurcholish. 2000 .*Islam agama peradaban*.Cet. II; Jakarta: PARAMADINA
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.
- Margono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet, IV;Jakarta:Rineka Cipta,
- Madjid M. Dien dan Johan. 2014, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar*. Cet. I, Jakarta:Prenada Media Grop
- Maleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Noor H.M. Arifin.*Ilmu Sosial Dasar*, Cet.2, Bandung: CV Pustaka Setia
- Nazir Moh. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Pelras Christian. 2005. *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum JakartaParis, EFEO,)
- Pongsibanne H. Lebba Kadorre. 2017, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*,(Cet. 1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara,)
- Pranowo Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Puspitasari, Rahmat. 2016, “*Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi)
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1984)
- Paul Johnson Doyle.1986. *Teori Sosiologi Klasik & Modern* (Jilid II. Jakarta: Gramedia)
- Rahim A. Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet.1, Yogyakarta: Ombak.
- Rosyadi Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rohidi Tjetjep Rohendi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press,

- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri 2013. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Setiadi Elly M, Hakam Kama A, Effendi Ridwan. 2014. *Ilmu sosial budaya dasar*. Cet.11, Edi ke-3. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Sadliy Hasan, 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Cet.III, Bandung: Alfabeta)
- Setiadi Elly M, Hakam Kama A, Effendi Ridwan. 2014. *Ilmu sosial budaya dasar*. Cet.11, Edi ke-3. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Samiaji saroso. 2012. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dsar* Cet,I; Jakarta: PT. Indeks
- Saebanai Beni Ahmad. 2012, *Pengantar Antropologi*, Cet.1, Bandung: CV Pustaka Setia
- Suriyani, 2013. *Sosiologi Pedesaan*,(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press)
- Sajogyo.1995, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet; II:Yogyakarta:Gadjah Mada University Press)
- Soekanto Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. XXXXIII; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Suriyani, 2014. *Sosiologi Pedesaan*, Cet. I; Samata Permai:Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Baca
- Saputra Wawan, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadandang di Desa Kebo Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng* (Skripsi Serjana Sosial 2016)
- Sugiyono, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung Alfabeta,
- Soerjono Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*
- Subagyo P. Joko, 2004. *Metode Penulisan dalam Teori dan Praktek*, (Cet.IV. Jakarta: Ribeka Cipta,)
- Tjaya Th. Hidayat, Sudarminta.j. 2009. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. (Cet. V. Yogyakarta: Kanisus
- Tobroni dan Imam Suprayogo.2000. *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*

Wirawan, I.B. 2014, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Cet. III, Jakarta: Kencana)

Warisito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

<http://fitrilestar.blogspot.co.id/2013/03/definisi-kesenian.html> (diakses pada Jumat, 6 Oktober 2017)

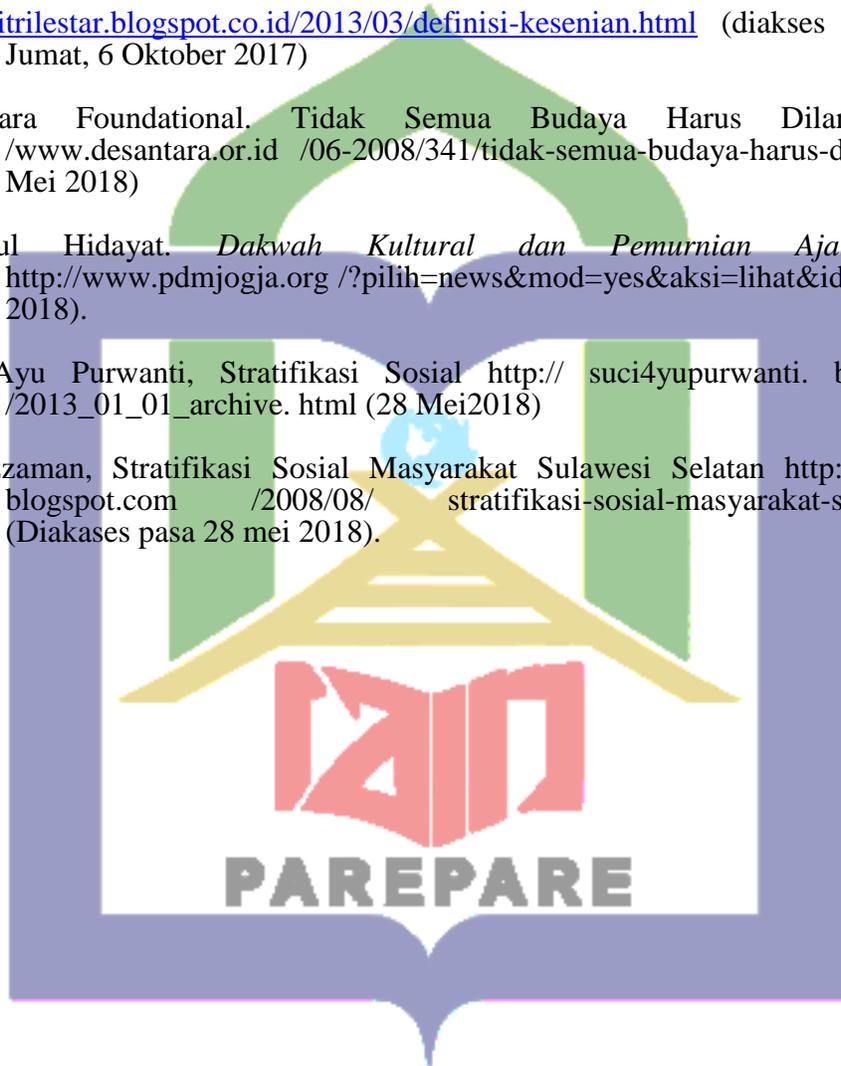
<http://fitrilestar.blogspot.co.id/2013/03/definisi-kesenian.html> (diakses pada hari Jumat, 6 Oktober 2017)

Desantara Foundational. Tidak Semua Budaya Harus Dilarang. [http://www.desantara.or.id /06-2008/341/tidak-semua-budaya-harus-dilarang/](http://www.desantara.or.id/06-2008/341/tidak-semua-budaya-harus-dilarang/) (19 Mei 2018)

Syamsul Hidayat. *Dakwah Kultural dan Pemurnian Ajaran Islam*. [http://www.pdmjogja.org /?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=22](http://www.pdmjogja.org/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=22) (19 Mei 2018).

Suci Ayu Purwanti, Stratifikasi Sosial [http://suci4yupurwanti.blogspot.com /2013_01_01_archive.html](http://suci4yupurwanti.blogspot.com/2013_01_01_archive.html) (28 Mei 2018)

Badruzzaman, Stratifikasi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan [http://bz69elzam.blogspot.com /2008/08/stratifikasi-sosial-masyarakat-sulawesi.html](http://bz69elzam.blogspot.com/2008/08/stratifikasi-sosial-masyarakat-sulawesi.html) (Diakses pada 28 Mei 2018).



LAMP IRAN



RY OF STATE OF ISLAMIC IN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307 , Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

Nomor : B. 353 /In.39/PP.00.9/05/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. PINRANG
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare :

Nama : MUSTAKIM
Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 8 Oktober 1995
NIM : 14.1400.007
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Kampung Baru Ongkoe, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“UNSUR ISLAM DALAM TRADISI KESENIAN *MAPPADENDANG* DI KATTEONG KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih.

25 Mei 2018

A.n Rektor,
Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaedi



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH**

Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 056 – 922 914 - 923 213
PINRANG

Pinrang, 28 Mei 2018
Kepada

Nomor : 070 / 317 / Kemasy.

Yth **Camat Mattiro Sompe**

Lamp. : -

Kab. Pinrang

Perihal : **Rekomendasi Penelitian.**

di-

Langnga.

Berdasarkan Surat Plt.Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor : B-353/In.39/PP00.9/05/2018 tanggal 25 Mei 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, mahasiswa atau peneliti di bawah ini :

Nama : MUSTAKIM
Nim : 14.1400.007
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Prog Study : Mahasiswa /Sejarah Kebudayaan Islam
Jl Benteng,Kmp Baru Ongkoe
Alamat : 082301339958.
Telephone :

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul "*UNSUR ISLAM DALAM TRADISI KESENIAN MAPPADENDANG DI KATTEONG KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG*" yang pelaksanaannya pada tanggal 28 Mei s/d 28 Juli 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang surat rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. **SEKRETARIS DAERAH**
Asisten Pemerintahan dan Kesra

Drs. RISMAN LAUPE

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip. 19590305 1990202 1 001

Tembusan:

1. Bupati Pinrang sebagai laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab.Pinrang di Pinrang;
6. Plt Wakil Rektor Bidang APL IAIN Parepare di Parepare;
7. Yang bersangkutan untuk diketahui;
8. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
Jalan Poros Pinrang Langnga No. 30 Telp. 0421-3914412

Langnga, 05 *JULI*. 2018

Nomor : 070/ *74* /2018

Kepada
Yth, Kepala Desa Samaenre

Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

di,-
Cappakala

Berdasarkan Surat Bupati Pinrang Nomor : 070/317/Kemasy, tanggal 28 Mei 2018, Perihal sama Surat tersebut diatas maka :

Nama : MUSTAKIM
NIM : 14.1400.007
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Program Study : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Jln. Benteng Kamp. Baru Ongkoe

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Wilayah Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "**UNSUR ISLAM DALAM TRADISI KESENIAN MAPPADENDANG DI KATTEONG KABUPATEN PINRANG**".

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui dan dalam pelaksanaan wajib memenuhi ketentuan dan Adat Istiadat.

Demikian disampaikan untuk diketahui sebagaimana mestinya.

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
Drs. MUH. YUSUF HABE
Pangkat Pembina Tk. I
NIP: 19610517 198003 1 002

Penyusunan :

1. Bupati Pinrang di Pinrang
2. Rektor IAIN Pare-Pare
3. Peninggal;



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
DESA SAMAENRE**

Jl. Poros Pinrang – Langnga Kode Pos 91261 Email:Desa_Samaenre@yahoo.com

SURAT IJIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 03 / RIP –DS / VII /2018

Berdasarkan Surat Bupati Pinrang : 070 /317 / Kemasy,tanggal 28 Mei 2018 , dan Surat Rekomendasi Penelitian Camat mattiro Sompe ,Nomor : 070 / 74/2018,perihal sama di atas maka dengan ini Kami meberikan ijin kepada :

Nama : MUSTAKIM
NIM : 14.1400.007
Jenis Kelamin : Laki Laki
Program Study : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Jl.Benteng Kamp.Baru Ongkoe

Untuk melakukan penelitian di Wilayah Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe KAb.Pinrang Dalam Rangka penyusunan Skirippsi dengan JUDul “ **UNSUR ISLAM DALAM TRADISI KESENIAN MAPPADENDANG DI KATTEONG KABUPATEN PINRANG** “.

Demikian surat Rekomendasi ini kami berikan untukdi pergunakan sebagaimana mestinya

Samaenre, 29 Mei 2018
Kepala Desa, Samaenre



MUH SYUKUR
CAMAT



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
DESA SAMAENRE**

Jl. Poros Pinrang – Langga Kode Pos 91261 Email:Desa_Samaenre@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 04 / SKTMP –DS / VII /2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemerintah Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe Kab,Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : MUSTAKIM
NIM : 14.1400.007
Jenis Kelamin : Laki Laki
Program Study : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Jl.Benteng Kamp.Baru Ongkoe

Benar telah melakukan penelitian selama 2 (Dua) bulan di Wilayah Desa Samaenre Kec.Mattiro Sompe KAB.Pinrang Dalam Rangka penyusunan Skirippsi dengan JUdul " **UNSUR ISLAM DALAM TRADISI KESENIAN MAPPADENDANG DI KATTEONG KABUPATEN PINRANG** " .

Demikian surat Rekomendasi ini kami berikan untukdi pergunakan sebagaimana mestinya

Samaenre, 28 Juli 2018

Kepala Desa Samaenre


MUH SYUKUR



KEMENTRIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331

Telepon (0421)21307, Faksimile (0421) 2404

VALIDASI I INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUSTAKIM

NIM/PRODI : 14.1400.007/SPI

JURUSAN : TARBIYAH DAN ADAB

JUDUL : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI KESENIAN *MAPPADENDANG* DI KATTEONG KECAMATAN MATTIRO SOMPE' KABUPATEN PINRANG

Instrumen Penelitian

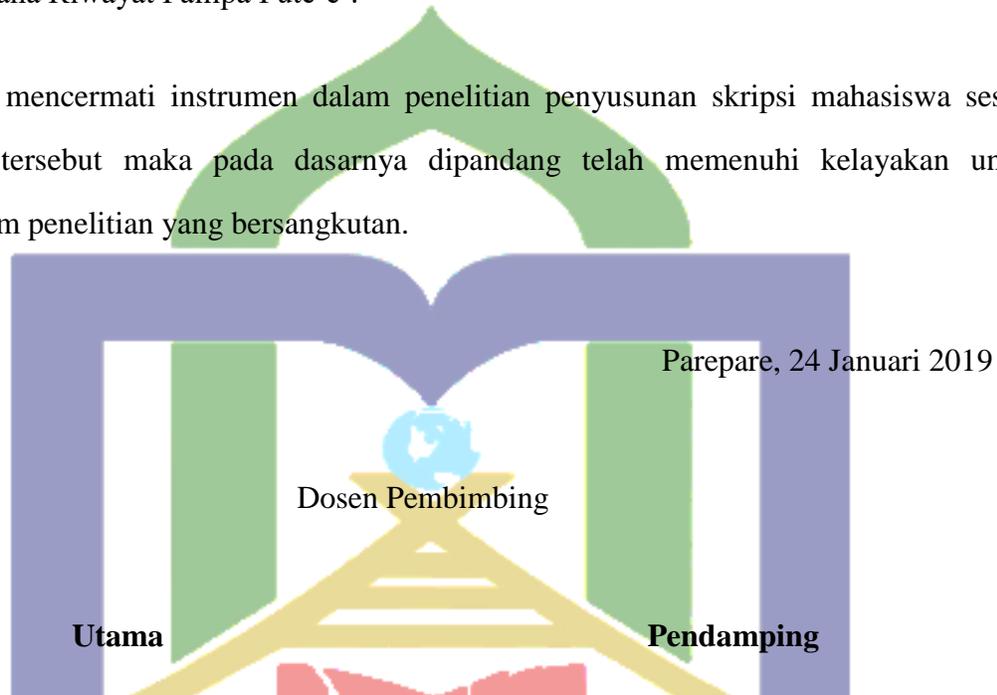
Dalam Penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber yang paham tentang tradisi kesenian mappadendang dengan memberi beberapa pertanyaan, pada instrumen sebagai berikut:

Pedoman Wawancara

1. Sejarah lahirnya tradisi mappadendang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Mappadendang ?
3. Mengapa mesti melakukan tradisi Mappadendang setiap tahun ?
4. Sebelum pelaksanaan acara mappadendang apa saja yang harus disiapkan oleh masyarakat?
5. Bagaimanakah kegiatan dalam acara tradisi Kesenian *Mappadendang* ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mappadendang?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan acara dan mengikuti acara ?

8. Bagaimana pembagian kerja dalam tradisi mappadendang?
9. Apa dampak tradisi Mappadendang terhadap hubungan sosial masyarakat?
10. Apa hubungan tradisi Mappadendang dengan agama islam?
11. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi kesenian *mappadendang* ?
12. Bagaimana presepsi bapak/ibu tentang tradisi mappadendang?
13. Apa pengaruh tradisi mappadendang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ?
14. Bagaimana Riwayat Pallipa Pute'e ?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.




Drs. A. Nurkidam, M.Hum
Nip: 196412311992031045


Drs. Hj. Hasnani Siri, M.Hum
Nip: 19620311 1987032002

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Aminah
UMUR : 47
JABATAN : UPT
ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

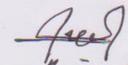
NAMA : Mustakim
NIM : 14.1400.007
JURUSAN : Tarbiyah dan Adab
PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER


(Aminah.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : I saka

UMUR : 1960

JABATAN : UPT

ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Mustakim

NIM : 14.1400.007

JURUSAN : Tarbiyah dan Adab

PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER

(.....)
I saka

IDENTITAS INFORMAN

Assaiamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Janggo Ali

UMUR : 91

JABATAN : Petani

ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Mustakim

NIM : 14.1400.007

JURUSAN : Tarbiyah dan Adab

PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER


(.....)
Janggo Ali

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : La Moncong
UMUR : 54
JABATAN : Petani
ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

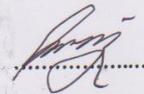
NAMA : Mustakim
NIM : 14.1400.007
JURUSAN : Tarbiyah dan Adab
PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER

()

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Muzakkir

UMUR : 62

JABATAN : Petani

ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Mustakim

NIM : 14.1400.007

JURUSAN : Tarbiyah dan Adab

PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER


Muzakkir

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Peno. M

UMUR : 70

JABATAN :

ALAMAT : Katteong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Mustakim

NIM : 14.1400.007

JURUSAN : Tarbiyah dan Adab

PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER


(..... Peno M))

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Sakka

UMUR : 46

JABATAN :

ALAMAT : Kattong

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

NAMA : Mustakim

NIM :14.1400.007

JURUSAN : Tarbiyah dan Adab

PRODI : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Unsur Islam Dalam Tradisi Kesenian Mappadandang di Kattong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya,

Parepare, 11 Juni 2018

NARASUMBER


(.....Sakka.....)

**FOTO-FOTO KEGIATAN TRADISI Kesenian MAPPDENDANG DI
KATTEONG DESA SAMAENRE KECAMATAN PALETEANG
KABUPATEN PINRANG**

<i>Makam Pallipa Pute'</i>	<i>Maccera doa (Ayunan)</i>
	
<i>Patinra Doa</i>	
	

<i>Penggalian Padandang</i>	<i>Mappamula Padandang</i>
	
	

<i>Mattoana</i>	Acara Malam
	
Acara Malam	Hari terakhir (Puncak acara)
	

Zikir



Zikkiri juma



Tradisi *Maddoa*



Tradisi *Mappadandang*



Pejabat daerah	
	



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENELITIAN SKRIPSI TRADISI *MAPPDENDANG*
DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE' KABUPATEN PINRANG**





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mustakim yang akrab dipanggil Must adalah anak dari pasangan H. Dudi dan HJ.Nanting yang merupakan anak tunggal, lahir pada tanggal 08 Oktober 1995 di Kampung Baru Ongko'e Kacamatan Paleteang Kab.Pinrang. Dia dibesarkan dan menempuh pendidikan SD-SMA di Kab.Pinrang. Sekolah pertama dia lalui adalah SDN 248 Pinrang, beralih ke SMPN 2 Pinrang dan melanjutkan pendidikan

ke MAN Pinrang, hingga menempuh perkuliahan di IAIN Parepare Jurusan Tarbiyah dan Adab Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dari studi pendidikannya ini Mustakim mengenal beberapa teman dari berbagai jenis daerah dan suku. Dia banyak belajar dari pahitnya hidup, Ada banyak hal yang Mustakim dapatkan dari perjalanan hidupnya, mulai dari hidup mandiri sampai saya sudah terbiasa mandiri di kampung orang, walaupun pekerjaan orang tuanya hanyalah Pabrik gabah keliling tetapi dia sangat bersyukur akan hal itu. setiap bulan dia pulang kampung karena sering membantu orang tuanya dalam pekerjaan pabrik, Meskipun begitu dia tetap menghargai usaha orang tuanya mencari nafkah di kampung halaman demi bekalnya untuk tetap menempuh pendidikan. Orang tuanya memang bukan orang berpendidikan namun dia sangat menekankan anaknya untuk tetap sekolah sampai semampunya, hal ini yang patut disyukuri. Dari sinilah dia mengerti arti kasih sayangnya orang tuanya kepadanya, bekerja keras agar nasibnya tidak terulang pada anak-anaknya.

Di bangku perkuliahan Mustakim mengikuti organisasi ekstra di Kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cuman sebagai anggota dan

Gerakan Perjuangan Mahasiswa Demokratik (GPMD), pengalaman organisasi banyak memberikannya pelajaran. Meskipun tidak aktif lagi di dunia organisasinya namun kenangan itu sering kali di rindukannya. Suatu pelajaran yang tidak di temukan di bangku kuliah namun di luar dari pendidikan formal dan hanya sedikit orang mampu mempelajarinya, jika hanya ilmu dari bangku kuliah yang diharapkan maka hanya berapa persen yang kita dapat dari itu tapi ilmu diluar sana bertebaran dan tinggal kita memilih yang mana yang ingin kita jalani.

